

BAB IV

ADAT ISTIADAT DAN ISLAM SUKU MANDAILING

A. Asal Usul Suku Mandailing

Sejarah asal mula suku Mandailing masih menjadi bahan perdebatan dengan sejumlah versi yang berbeda. Dalam satu versi nama Mandailing berasal dari kata *mande hilang* (bahasa Minangkabau) yang berarti “ibu yang hilang”, sementara itu dalam versi berikutnya Mandailing berasal dari kata *mundahilang* yang berarti *Munda* yang mengungsi.¹⁸⁷ Bangsa *Munda* sendiri pada awalnya berdomisili di India Utara, namun akibat dari penguasaan wilayah yang dilakukan oleh bangsa Aria sekitar tahun 1500 SM maka bangsa *Munda* menyingkir ke selatan. Setelah berdomisili beberapa di lembah sungai Gangga, bangsa *Munda* memutuskan untuk pindah keluar dari India menuju Assam dan Asia Tenggara.¹⁸⁸ Pada saat itulah diperkirakan Sebagian bangsa *Munda* masuk ke Sumatera melalui pelabuhan Barus di pantai barat Sumatera dan meneruskan perjalanannya ke suatu wilayah yang akhirnya dikenal dengan nama Mandailing.¹⁸⁹

Versi berikutnya menyebutkan bahwa Mandailing berasal dari kata *mandalay* yaitu sebuah kota besar di Burma. Di Burma Utara terdapat sebuah kota kebudayaan atau pusat pemerintahan yang bernama Mandalay sebuah kata yang hampir sama dengan Mandailing. Perpindahan bangsa *Munda* dari Mandalay seperti disinggung di atas bisa dikaitkan dengan banyaknya perpindahan bangsa-bangsa Asia selatan ke wilayah Indonesia pada tahun 1000 SM.¹⁹⁰

Mandailing dalam versi selanjutnya berasal dari kata *mandala holing*, yaitu nama sebuah kerajaan yang wilayah kekuasaannya meliputi Portibi di Padang Lawas Utara sampai ke Piu Delhi (sekarang Pidoli) di Mandailing.

¹⁸⁷ Dada Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Sumatera* (Medan: Fa. Hasmar, 1974), h.349.

¹⁸⁸ Mhd. Arbain Lubis, *Sejarah Marga-Marga Asli di Tanah Mandailing* (Medan: -, 1993), h.18.

¹⁸⁹ Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*.h.17.

¹⁹⁰ Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Sumatera*.h.17.

Akibat serangan pasukan kerajaan Majapahit, pusat kerajaan *Mandala Holing* di Portibi di pindahkan ke Pidoli. Bukti peninggalan kerajaan *Mandala Holing* masih dapat ditemui hingga sekarang, yaitu berupa candi-candi purba yang terdapa di wilayah Portibi. Selain candi yang terdapat di wilayah Portibi, terdapat juga reruntuhan candi di Saba Biara Pidoli dan reruntuhan candi di Simangambat Siabu. Candi-candi yang terdapat di Mandailing baik di Pidoli maupun di Simangambat diduga dihancurkan pada saat peperangan Paderi dibawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol. Candi-candi yang terdapat di Mandailing disebut dengan nama candi Biara atau Biaro, yaitu kata berasal dari Vihara sebuah tempat peribadatan umat Hindu.¹⁹¹

Bagi orang Mandailing kata *holing* mempunyai arti yang cukup penting, seperti tertuang dalam ungkapan di bawah:¹⁹²

...muda tartiop opat na
 Ni paspas naraco holing
 Ni unkap buntil ni adat
 Ni suat dokdok ni hasalaan
 Ni dabu utang dohot baris...

Ungkapan tersebut di atas memiliki arti bahwa untuk mengadili seseorang harus didasarkan kepada empat syarat, apabila keempat syarat sudah terpenuhi barulah *naroco holing* (suatu lambang pertimbangan yang seadil-adilnya) dibersihkan, selanjutnya ketentuan adat harus menjadi pertimbangan, diukur beratnya kesalahan, dan setelah itu barulah hukum dapat diterapkan. Selain itu, kata *holing* juga terdapat dalam ungkapan *surat tumbaga holing na so rasa sasa*, yang secara harfiah mempunyai arti *surta tumbaga holing* yang tidak bisa hapus. Maksudnya adalah bahwa ketentuan-ketentuan adat akan menjadi panutan bagi orang Mandailing selama-lamanya.¹⁹³

¹⁹¹ Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*.h.18.

¹⁹² Edi Muhammad Yunus Nasution, *Tulila:Muzik Bujukan Mandailing* (Penang: Areca Books, 2007)., h.9.

¹⁹³ *Ibid.*, h.17-19.

Eksistensi suku Mandailing sudah diperhitungkan sejak abad 14, tepatnya dengan pencantuman nama Mandailing dalam sumpah Palapa Gajah mada pada syair ke-13 *Kakawin Negarakertagama* karya Mpu Prapanca sebagai catatan tentang wilayah ekspansi kerajaan Majapahit sekitar tahun 1287 Caka (1365 M) ke wilayah-wilayah di luar Jawa. *Kakawin* dalam bentuk tulisan tangan tersebut ditemukan di pura Cakranegara Lombok. *Kakawin* tersebut kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1902.¹⁹⁴

Sampai saat ini belum ditemukan bukti yang kuat bahwa kerajaan Majapahit pernah menguasai wilayah Mandailing. Meskipun sejumlah wilayah di Sumatera pernah dalam pengaruh Majapahit, namun khusus wilayah Mandailing tidak ditemukan aneksasi tersebut. Dengan demikian adanya sejumlah situs atau candi Hindu-Budha yang ditemukan di wilayah Mandailing, misalnya di simangambat Kecamatan Siabu, tidak bisa serta merta dikaitkan dengan adanya ekspansi Majapahit.¹⁹⁵

Suku Mandailing telah menjadi masyarakat dengan budaya yang tinggi jauh sebelum masa Mpu Prapanca. Hal ini didasarkan pada catatan sejarah tentang ekspansi Rajendra Cola India ke kerajaan Panai pada tahun 1023 M. selain itu, terdapat sebutan mandala di beberapa pemukiman tua di Aek Marian, yaitu pemukiman nenek moyang marga Rangkuti dan Parinduri yakni datu Janggut Marpayung Aji Bernama Mandala Sena.¹⁹⁶

Mandailing juga telah dianggungkan oleh Toba Tua sebagaimana tertulis pada *Tonggo-Tonggo Siboru Daekparujar* yaitu sebagai pondasi kesusastraan klasik Toba Tua yang terdiri dari sepuluh pasal sebagai dasar atau sebagai sumber dari falsafah kebudayaan masyarakat dan kerohanian masyarakat Toba. Di dalam karya kesusastraan tersebut disebutkan bahwa Mandailing merupakan tempat tangga jalan menuju ke atas (kekayangan) dan menjadi tempat turun dewa. *Tonggo-tonggo* ini diperkirakan diciptakan setelah

¹⁹⁴ Z. Pamgaduan Lubis, *Kisah Asal-Usul Marga di Mandailing* (Medan: Yayasan Pengkajian Budaya Mandailing (YAPEBUMA), 1986)., h.1.

¹⁹⁵ Askolani Nasution, *Pengantar Budaya Suku Mandailing: Kumpulan Catatan* (Medan: belum diterbitkan, 2020)., h.7-8.

¹⁹⁶ Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*.h.18

kelahiran si Raja Batak (generasi ke-6 Siboru Daek Parujar dan si Raja Odap-Odap) pada tahun 1305 M. si Raja Batak diduga lahir dan besar di wilayah Mandailing dan kemudian pindah ke daerah Toba dan mengembangkan keturunannya.¹⁹⁷ sehingga bisa dipahami kemudian ketika orang Mandailing menolak klaim sebagai orang Batak, khususnya orang Toba yang menyatakan bahwa semua orang Tapanuli adalah orang Batak, dan semua orang Batak berasal dari Toba.¹⁹⁸ Bagi orang Mandailing, mereka adalah suku etnis tersendiri, bahkan mereka meyakini bahwa si Raja Batak sendiri pun berasal dari Mandailing.

Ketika orang-orang suku Melayu memasuki wilayah ini, tidak ditemukan lagi adanya orang-orang Mandala (Koling), maksudnya orang-orang keling yang sudah pindah ke tempat lain. sehingga orang-orang dari suku Melayu tersebut menyebut *Mandala Hilang* yang lama kelamaan menjadi Mandailing.¹⁹⁹

Manusia yang pertama bermukim di daerah Mandailing secara pasti tidak bisa ditentukan. Akan tetapi, penelusuran dari segi geografis melalui pendekatan antropologi bisa disimpulkan beberapa hal, yaitu bahwa persebaran manusia pada zaman dahulu kala adalah melalui sungai. Berdasarkan hal ini, sungai besar yang terdapat di Mandailing yaitu sungai Batang Gadis mulai dari hulu yaitu Gunung Kulabu sampai ke hilir (muara) di Lautan Hindia Pantai Barat Sumatera banyak ditemukan perkampungan-perkampungan yang sudah sangat tua.²⁰⁰

Menurut legenda *marga-marga* di Mandailing, asal mula perkembangan *marga* tersebut selalu terkait dengan perjalanan melalui sungai ini, seperti *marga* Lubis yang berasal dari Silangkitang dan Sibaitang maupun *marga* Nasution dari Sibaroar. Demikian juga marga-marga lain, seperti Rangkuti dan

¹⁹⁷ Lubis, *Sejarah Marga-Marga Asli di Tanah Mandailing*.h.13-17.

¹⁹⁸ Lance Castles, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatera: Tapanuli 1915-1940* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001)., h.xxiv

¹⁹⁹ Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*.h.19.

²⁰⁰ Abbas Pulungan, *Perkembangan Islam di Mandailing* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008)., h.44.

Pulungan perkampungan asli mereka selalu berada disekitar aliran sungai Batang Gadis.²⁰¹

Diksi Mandailing mempunyai dua pengertian yang berbeda, namun mempunyai keterkaitan. Yaitu, Mandailing dalam pengertian budaya dan Mandailing dalam pegetian territorial. Dalam pengertian “budaya”, Mandailing merupakan salah satu etnik atau salah satu suku bangsa.²⁰² Sedangkan Mandailing dalam pengertian territorial Madailling adalah salah satu wilayah yang terletak di kabupaten Tapanuli Selatan (sekarang kabupaten Mandailing Natal) propinsi Sumatera Utara. wilayah Mandailing mempunyai batas-batas tertentu dan mayoritas penduduknya adalah suku Mandailing. Wilayah Mandailing meliputi, siabu, panyabungan, kotanopan, muara sipongi dan batang natal.²⁰³

Secara tradisional suku Mandailing membagi wilayahnyan mejadi dua bagaian, yaitu: Mandailing Godang dan Mandailing Julu. Mandailing Godang meliputi Panyabungan, Batang Natal dan Siabu. Sementraa Mandailing Julu meliputi Kotanopan dan Muara Sipongi (data sebelum pemekaran sejumlah kecamatan). Namun demikian suku Mandailing yang berdomisi di Mandailing Godang maupun yang berdomisili di Julu tetap mempunyai dan menerapkan nilai-nilai tradisi yang sama. Prakemerdekaan wilyah Mandailing Godang merupakan wilayah kekuasaan raja-raja yang bermarga Nasution, sementa Mandailing Julu merupakan wilayah kekuasaan raja-raja dengan marga Lubis.²⁰⁴ Marga Lubis dan marga Nasution disisi lain mempunyai jumlah populsi terbanyak diantara marga-marga lainnya, yang tersebar di wilayah-wilayah Mandailing.

²⁰¹ Melalui pendekatan perjalanan manusia, maka asal usul manusia di Mandailing berasal dari Toba terbantahkan dengan sendirinya. Wilayah Toba dan Mandailing tidak ditemukan sungai yang bisa menjadi penghubung. Pulungan.h.45.

²⁰² Etnik atau suku bangsa merupakan segolongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Sementara kesadaran dan identitas tersebut seringkali dikuatkan oleh kesatuan Bahasa. Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Antropoloi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980)., h.278.

²⁰³ Nasution, *Tulila:Muzik Bujukan Mandailing*.h.10.

²⁰⁴ *Ibid.*

B. Marga-Marga Suku Mandailing

Belum ditemukan referensi yang dapat menjelaskan secara komprehensif bagaimana penyebaran populasi suku Mandailing sejak masa Hindu-Budha hingga beberapa dekade kemudian. Bahkan juga tidak dapat diterangkan siapa penduduk Mandailing pada masa klasik itu, sebelumnya munculnya *clan marga* yang diperkirakan baru muncul sekitar empat atau lima abad yang lewat. Masa abad Sembilan masehi yang ditandai dengan adanya kerajaan Hindu-Budha klasik hingga priode munculnya *marga-marga* tersebut, hingga saat ini masih merupakan mata rantai yang hilang (*missing link*) dalam sejarah klasik suku Mandailing.²⁰⁵

Pengetahuan tentang sejarah terjadinya *marga-marga* di Mandailing kebanyakan berasal dari cerita-cerita yang bersifat lisan dari generasi ke generasi. Cerita-cerita tersebut kebanyakan sudah dipengaruhi oleh legenda-legenda yang berkembang di masyarakat. Sehingga content dari cerita itu menjadi sesuatu yang sulit untuk dibuktikan, namun pada saat yang sama cerita-cerita tersebut begitu dipercayai oleh masyarakat.²⁰⁶

Marga secara terminologi merupakan *clan* silsilah dalam kebudayaan suku Mandailing. *Marga* mempunyai posisi tertinggi walaupun masih hubungan kekerabatan yang lain, misalnya melalui perkawinan. Keberadaan *marga* menunjukkan adanya relasi ikatan darah dari nenek moyang yang sama. Orang-orang Mandailing dalam satu *marga* disebut *markahanggi*. *Markahanggi* mengandung pengertian persaudaraan antara *anggang* (kakak/abang) dengan *anggi* (adik) dalam satu keluarga besar yang sama. Dengan demikian ungkapan *kahanggi* yang diberikan satu orang kepada orang lain mengandung pengertian sebagai pengakuan bahwa orang yang dipanggil *kahanggi* tersebut masih satu keluarga dengan yang sama.²⁰⁷

Marga menjadi jati diri dan sekaligus menjadi penentu seseorang baik secara individu²⁰⁸ maupun dalam hubungan sosial kemasyarakatan dalam suku

²⁰⁵ Nasution, *Pengantar Budaya Suku Mandailing: Kumpulan Catatan*.h.2.

²⁰⁶ Lubis, *Sejarah Marga-Marga Asli di Tanah Mandailing*.h..ii.

²⁰⁷ Nasution, *Pengantar Budaya Suku Mandailing: Kumpulan Catatan*.h.18.

²⁰⁸ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*.214.

Mandailing. Marga yang dimiliki seseorang menjadi penentu statusnya dalam struktur masyarakat Mandailing yang dikenal dengan istilah Dalihan Natolu. Seseorang bisa ditentukan posisinya dalam Dalihan Natolu berdasarkan marga yang dimilikinya. Status yang dimaksud dalam Dalihan Natolu adalah Kahanggi, Anak Boru Dan Mora.²⁰⁹

Marga bagi orang-orang Mandailing mempunyai arti peting. Karena *marga* bagi setiap orang Mandailing akan tercatat dalam sebuah buku yang disebut dengan *Tarombo*. Catatan dalam *Tarombo* dimulai dari nenek moyang pertama sampai ke generasi terakhir. Misalnya *marga Nasution*, akan tercatat dalam *Tarombo* mulai dari Sibaroar gelar Sutan Diaru sebagai nenek moyang pertama sampai ke generasi terakhir. Begitu juga misalnya dengan *marga* Lubis, nama mereka akan tercatat dalam *Tarombo* dan silsilahnya akan sampai ke *Namora Pande Bosi* sebagai nenek moyang pertama *marga* tersebut. dengan demikian setiap orang Mandailing dapat melacak silsilah keluarga besarnya melalui *Tarombo* tersebut. catatan *Tarombo* pada akhirnya merupakan sebuah catatan penting bagi suku Mandailing, biasanya catatan *Tarombo* akan diwariskan secara turun temurun dan menjadi benda warisan yang sangat penting. Marga tersebut akan diwariskan secara turun-temurun melalui setiap anak laki-laki.²¹⁰

Marga lahir pada saat suatu keluarga membentuk suatu kelompok atau membentuk suatu kampung. Dengan lahirnya *marga* ini, maka setiap keturunannya akan tetap menggunakan *marga* yang sama. Dengan demikian *marga* si ayah akan diturunkan kepada anak-anaknya, baik anaknya tersebut laki-laki maupun perempuan. Apabila seorang anak berjenis kelamin perempuan maka *marga* si ayah akan berhenti pada si anak perempuan tersebut, karena keturunannya akan mengikuti *marga* suaminya.²¹¹

Dapat disimpulkan bahwa *marga* yang diperoleh seseorang pada dasarnya adalah *marga* yang didasarkan pada keturunan dari pihak laki-laki

²⁰⁹ Lubis, *Sejarah Marga-Marga Asli di Tanah Mandailing*.h.ii.

²¹⁰ Nasution, *Pengantar Budaya Suku Mandailing: Kumpulan Catatan*.h.12.

²¹¹ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*.h.215

sesuai dengan prinsip adat yang berlandaskan patrilineal. Namun demikian, pemberian *marga* juga bisa diberikan tanpa berdasarkan keturunan. Pemberian *marga* tanpa berdasarkan keturunan dilakukan dengan selektif dan melalui prosesi musyawarah adat. Pemberian *marga* seperti ini dilakukan karena sejumlah alasan, antara lain, pengabdian, perkawinan, dan untuk penghormatan terhadap seseorang.²¹²

Sejumlah alasan seseorang diberikan *marga*, yaitu:²¹³

1. *Marga* yang diberikan secara turun temurun.

Marga yang diberikan secara turun temurun adalah *marga* yang berasal dari ayah sesuai dengan sistem kekerabatan patrilineal. Dalam sistem perkawinan suku Mandailing yang bersifat eksogami tidak diperkenan antar satu *marga*. Perkawinan tersebut dilarang karena akan merusak tatanan sosial suku Mandailing.²¹⁴

2. *Marga* yang diberikan karena perkawinan antar suku

Marga juga bisa diberikan karena terjadinya perkawinan antara orang Mandailing dengan suku lainnya di nusantara yang tidak mempunyai *marga* tertentu. Pemberian *marga* karena perkawinan maka tahapan awal yang harus dilakukan adalah menentukan terlebih dahulu *marga* dan keluarga mana yang akan memberikan *marga*. Karena pemberian *marga* tersebut secara resmi maka pihak keluarga pemberi *marga* harus memberikan persetujuannya secara jelas. Dengan pemberian *marga* tersebut maka keluarga pemberi *marga* akan menerima orang yang diberi *marga* tersebut sebagai bagian dari anggota keluarga. Disisi lain orang yang diberi *marga* juga harus bertanggung jawab dan menjaga nama baik keluarga barunya tersebut.²¹⁵

²¹² Nasution, *Tulila:Muzik Bujukan Mandailing*.,h.216

²¹³ *Ibid.*

²¹⁴ *Ibid.*

²¹⁵ *Ibid.*, h.217.

Marga yang diberikan karena perkawinan, maka siapa yang memberikan marga dan marga apa yang diberikan terkait dengan orang yang akan menerima marga tersebut, yaitu:²¹⁶

- a. Apabila penerima marga tersebut merupakan calon istri, maka marga yang akan diberikan kepada calon istri tersebut menurut kebiasaan suku Mandailing adalah marga ibu dari calon suami atau marga ibu dari calon bapak mertua. Dengan demikian maka yang memberi marga adalah pihak keluarga dari ibu calon suami atau pihak keluarga dari ibu calon bapak mertua. Dengan kata lain marga yang diberikan kepada calon istri adalah marga mora dari calon suami.
 - b. Apabila penerima marga tersebut merupakan calon suami, maka marga yang akan diberikan adalah marga suami dari saudari perempuan calon bapak mertua atau marga marga dari suami saudara perempuan ayah dari calon bapak mertua. Dengan kata lain marga yang diberikan calon suami adalah marga anak boru dari calon istri.
3. *Marga* yang diberikan atas dasar pengabdian dan jasa

Pemberian *marga* dalam konteks ini, adalah pemberian *marga* yang diberikan kepada seorang pendatang ke kampung tersebut dan bersedia menjadi anggota masyarakat pada kampung itu. Pemberian *marga* tersebut bisa terjadi karena permintaan orang yang bersangkutan atau atas pemberian raja dengan sejumlah pertimbangan. Pertimbangan seorang pendatang diberikan *marga* karena orang tersebut dianggap memberikan kontribusi terhadap kampung, misalnya karena orang tersebut mempunyai keahlian.²¹⁷

4. *Marga yang diberikan sebagai penghormatan*

Marga yang diberikan sebagai penghormatan diberikan kepada seseorang dari suku lain dan bukan anggota masyarakat suatu kampung. Pemberian marga biasanya diberikan karena seseorang memberikan kontribusi yang besar pada suatu kampung atau pada suatu wilayah. Pemberian *marga* juga diberikan kepada seseorang yang berpotensi

²¹⁶ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*.h.218.

²¹⁷ *Ibid.*

memberikan kontribusi yang luar biasa sehingga perlu dirangkul dengan memberikan *marga*.²¹⁸

Suku Mandailing adalah satu suku dengan peradaban yang terbuka. Indikasinya adalah orang-orang pendatang yang bermukim di wilayah Mandailing bisa diberikan *marga* sesuai dengan *marga* raja atau penguasa di daerah tersebut. proses pemberian *marga* biasanya dengan acara adat dan pemotongan kepala kerbau. Prosesi tersebut diakhiri dengan pemberian *surat tumbaga holing na so ra sasa*. Dengan pemberian *marga* tersebut, orang-orang pendatang yang bermukim di Mandailing dapat bersosialisasi dengan orang-orang Mandailing baik dalam kegiatan *siriaon* (kegiatan suka cita) maupun *siluluton* (duka cita), sehingga mereka tidak lagi dianggap sebagai orang luar bahkan dengan pemberian *marga* tersebut orang-orang pendatang sudah dianggap sebagai *kahanggi* dan bagian dari keluarga besar.²¹⁹

Persaudaraan *sa kahanggi* mempunyai peran dan fungsi yang cukup penting dalam kehidupan sosial suku Mandailing. Hal tersebut ditunjukkan melalui hubungan saling tolong menolong dalam berbagai aspek kehidupan sosial, baik kegiatan yang bersifat *siriaon* semisal pesta pernikahan, *marbongkot bagas* (memasuki rumah baru), maupun *silulutoan* semisal peristiwa kematian. Bahkan persaudaraan *sa kahanggi* juga mengurus sampai urusan dalam keluarga, misalnya pertengakaran suami istri dalam keluarga juga merupakan tanggung jawab *kahanggi* untuk mencarikan solusinya. Ketika solusi tidak ditemukan dalam pertengakaran suami istri dalam keluarga tersebut dan rumah tangga tersebut harus berakhir dengan perceraian, maka *kahanggi* juga bertanggung jawab untuk mengantarkan istri secara baik-baik kepada pihak *kahanggi* istri tersebut juga.²²⁰

Sedemikian pentingnya status *markahanggi* dalam suku Mandailing, maka setiap individu dalam *parkahanggian* tersebut dituntut untuk saling bersikap hati-hati menjaga nilai-nilai *parkahanggian*. Hal ini diungkapkan

²¹⁸ *Ibid.*, h.219.

²¹⁹ Nasution, *Pengantar Budaya Suku Mandailing: Kumpulan Catatan.*, h.12.

²²⁰ Nasution., h.12.

dengan istilah *manat-manat markahanggi* (hati-hati bersikap dalam *parkahanggian*). Karena orang yang tidak bisa menjaga nilai-nilai *parkahanggian* bisa dikenakan sanksi adat yang cukup berat yaitu dikeluarkan dari *parkahanggian*. Ketika seseorang dikeluarkan dari *parkahanggain*, maka apapun yang terjadi pada orang tersebut tidak lagi menjadi tanggung jawab *parkahanggian*. Sedemikian erat hubungan pesaudaraan *markahanggi* seperti tersebut dalam sebuah ungkapan:²²¹

Songon siala sampagul
Rap tu gincat rap tu toru
Muda malamun saulak lalu
Muda magulang rap margulu

Artinya:

Menyatu seperti buah siala
 Sama-sama naik dan sama-sama turun
 Kalau matang sekaligus
 Kalau tergulirng sama berlumpur

Suku Mandailing terbagi dalam beberapa *marga* atau *clan*. Marga-marga tersebut antara lain, Pulungan, Lubis, Nasution, Rangkuti, Parinduri, Matondang, Batubara, Daulay, Hutasuhut, dan Harahap. Asal-usul marga-marga yang menempati wilayah Mandailing berawal pada akhir abad 9 atau awal abad 10. Ada pendapat yang menyatakan bahwa orang-orang Mandailing dengan marga Pulungan dengan marga Lubis merupakan satu keturunan. Demikian halnya dengan *marga* Batubara, Daulay, dan Matondang juga merupakan satu keturunan. Sementara marga Rangkuti dan marga Parinduri juga dianggap satu keturunan.²²²

Marga yang menjadi mayoritas di wilayah Mandailing sekaligus *marga* dengan populasi terbanyak adalah *marga* Nasution dan *marga* Lubis. Kedua *marga*

²²¹ *Ibid.*, h.13.

²²² Lubis, *Kisah Asal-Usul Marga di Mandailing*.h.11

ini juga menjadi raja-raja di wilayah Mandailing. Mandailing *Godang* yang meliputi Panyabungan dan sekitarnya merupakan wilayah di kuasai oleh *marga* Nasution, sementara Mandailing *Julu* yang meliputi Kotanopan dan sekitarnya adalah wilayah kekuasaan *marga* Lubis.²²³

1. *Marga Lubis*

Nenek moyang *marga* Lubis diyakini berasal dari tanah bugis Sulawesi Selatan. Diperkirakan bahwa sekitar abad ke X dua orang bersaudara dari tanah bugis berlayar menuju negeri Cina untuk mencari pengalaman. Dalam perjalanan ke negeri Cina salah satu dari perahu pinis bersaudara tersebut mengalami naas yaitu badai topan yang cukup besar dan terdampar di perairan Palembang. Pada saat yang sama perahu yang dinakhodainya pun tidak memungkinkan melanjutkan perjalanan ke negeri cina. Dengan kondisi kapal tersebut akhirnya ia mengurungkan niatnya dan membelokkan perahunya ke perairan sungai Barumon, lalu menuju pedalaman Padang Bolak (Padang Lawas) hingga sampai ke Hutapanopaaan (sekarang Hutapanopan) si sekitar kota Sibuhuan.²²⁴

Putra tanah bugis kerajaan goa yang sampai ke Sibuhuan bernama Angin Bugis gelar Namora Pande Bosa pertama. Angin Bugis menetap dan mengembangkan keturunannya di wilayah ini. Ia mempunyai seorang anak yang bernama Anak Alang Manualang dengan gelar Sutan Bugis. Sutan Bugis mempunyai anak yang bernama Daeng Surya yang bergelar Napande Bosi atau Namora Pande Bosi. Namora Pande Bosi pindah dan berdomisili di wilayah Raur Tonga Padang Bolak.²²⁵

Namora Pande Bosi mempunyai seorang anak yang bernama Sutan Bugis, sesuai dengan nama kakeknya. Sutan Bugis kemudian mempunyai seorang anak yang bernama Angin Bugis dengan gelar Namora Pande Bosi II. Namora Pande Bosi II menamakan anaknya dengan Daeng Malea Gelar Sutan Bugis. Keturunan Namora Pande Bosi I sampai dengan Daeng Malea tetap berdomisili di Ruar Tonga Padang Bolak.²²⁶

²²³ *Ibid.*

²²⁴ Lubis, *Sejarah Marga-Marga Asli di Tanah Mandailing*.h.1.

²²⁵ Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*.h.19

²²⁶ *Ibid.*

Anak dari Daeng Malea, yaitu Daeng Malela gelar Namora Pande Bosi III merantau dan akhirnya sampai di kerajaan Dalimunthe Sigalangan. Di tempat ini, Namora Pande Bosi III menikah dengan putri Raja Isori Dalimunthe yang bernama Lenggana Boru Dalimunthe dengan gelar Nantuan Layan Bolon Di Parmiakan Hombang Bide. Setelah menikah, Namora Pande Bosi III bermukim di Hotalobu Hatongga Sigalangan.²²⁷ Perkawinan Namora Pande Bosi III dengan putri kerajaan dalimunte Lenggana Boru Dalimunthe, melahirkan dua putra yang kembar, yang bernama Sutan Bugis dan Sutan Borayun.²²⁸

Namora pande bosi III inilah yang tercantum sebagai awal dari dalam catatan silsilah atau yang dikenal dengan istilah Tarombo-Tarombo dari marga lubis. catatanTarombo Lubis tersebut dimiliki oleh setiap orang Mandailing yang bermarga Lubis asli. Dengan kata lain bahwa apabila seseorang bermarga Lubis tapi tidak mempunyai catatan Tarombo maka marga Lubisnya diragukan.²²⁹

Selain dengan Lenggana Boru Dalimunthe, Namora Pande Bosi III juga menikah dengan Dayang Surto Alus Bonang (orang *bunian*/ orang halus/bangsa jin)²³⁰ putri dari Datuk Bondaro Lobi. Dalam pernikahan ini lahir dua orang putra kembar yang bernama Langkitang dan Baitang. Setelahnya anaknya dewasa, Namora Pande Bosi III menyuruh anaknya Langkitang dan Baitang untuk membuka perkampungan di satu wilayah yang berada pada dua anak sungai yang bertentangan / berhadapan muaranya yang bernama muara Partontang. Sesuai dengan arahan ayahnya, Langkitang dan Baitang mendirikan permukiman baru di muara Batang Gadis yaitu pertemuan Aek Singengu dan Aek Singangir yang dinamakan Huta Panopaan (Hotanopan dan sekarang menjadi Kotanopan).²³¹

²²⁷ Lubis, *Sejarah Marga-Marga Asli di Tanah Mandailing*.h.28.

²²⁸ Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*.h.18

²²⁹ Lubis, *Sejarah Marga-Marga Asli di Tanah Mandailing*.h.28

²³⁰ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam Alam, *Tarombo* (Medan: CV.Mitra, 2912)., h.56.

²³¹ Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*.h.19.

Langkitang kemudian pindah ke muara Patontang yang disebut juga Singengu karena lokasinya berdekatan dengan muara Aek Singengu. Di daerah Singengu inilah anak keturunan Langkitang berkembang secara turun temurun. Sementara itu, saudara kembarnya Baitang kembali melanjutkan perjalanan ke arah Hulu Sungai Batang Gadis dan akhirnya sampai ke muara Partomuan yaitu pertemuan antara aek Ulu Pungkut dan aek Sampuran yang dinamakan muara Pungkut. Di muara Pungkut inilah anak keturunan Baitang berkembang dan mendirikan kerajaan-kerajaan marga Lubis.²³² Langkitang menurunkan marga Lubis muara partontang (Lubis Singengu) dan Baitang menurunkan marga Lubis muara Partomuan (Lubis Singasoro).²³³

2. Marga Nasution dan Pulungan

Baroar Nasakti²³⁴ sebagai pembawa marga Nasution²³⁵ adalah anak dari Batara Pinayungan dan puteri Lindung Bulan. Batara Pinayungan berasal dari kerajaan Pagaruyung, sementara Lindung Bulan merupakan adik perempuan dari Sutan Pulungan.²³⁶ Dengan demikian bisa dinyatakan bahwa hubungan antara Nasution dengan Pulungan sudah tercipta hubungan Markoum

²³² Dalam versi Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, marga Lubis, Pulungan, Huta Suhut merupakan anak dari dari Datu Pulungan Tua (generasi ke-12 dari si Raja Batak. Lihat Alam, *Tarombo*.h.24

²³³ Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*.h.19

²³⁴ Dalam salah satu versi bahwa si baroar adalah bayi yang ditemukan dan dibesarkan oleh sutan pulungan.lihat Nasution, *Tulila:Muzik Bujukan Mandailing*.

²³⁵ Versi lain tentang asal mula marga Nasution, dikisahkan bahwa ketika Tuanku Rao Kembali ke Bonjol dari Tapanuli beberapa pemuda Balige ikut serta di bawa. Pemuda-pemuda tersebut kebanyakan tidak sampai ke Bonjol. Mereka ada yang hanya sampai di Sipirok, Padangsidempuan, dan Padang Bolak. Salah satu pemuda yang dibawa tersebut bernama Baragas putra dari Juara Monang Siahaan. Baragas hanya sampai di Sipirok. Selang beberapa saat berkelanan di Sipirok Baragas menikah dengan Wanita di daerah itu. Dari perkawinan tersebut lahir satu orang putra yang diberi nama Sorik dan seorang putri yang tidak disebutkan namanya. Sorik sejak kecil sudah menjadi pelayan di rumah seorang raja di daerah tersebut. naasnya, Sorik di rencanakan untuk dibunuh dan darahnya digunakan untuk mencat rumah raja. Sorik selamat dari rencana tersebut, dan ternyata yang terbunuh pada malam itu adalah putra raja sendiri. Melihat kenyataan tersebut raja menjadi marah dan memerintahkan untuk membunuh Sorik. Mendengar perintah raja itu, Sorik dan adiknya melarikan diri, dan keduanya bersembunyi di dalam satu gubuk yang dihinggapi burung balam. Burung balam tidak terbang walaupun Sorik dan adiknya masuk ke dalam gubuk tersebut, sehingga ketika utusan raja sampai ke gubuk itu, mereka tidak yakin kalau sorik dan adiknya bersembunyi di tempat itu. Maka rencana pembunuhan terhadap Sorik gagal dan sejak saat itu ia di gelari *Nasangtion* yang akhirnya menjadi Marga Nasution, lihat. Richard Sinaga, *Silsilah Marga-Marga Batak* (Jakarta: Dian Utama dan Kerukunan Masyarakat Batak, 2008).h.174-175.

²³⁶ Lubis, *Sejarah Marga-Marga Asli di Tanah Mandailing*.h.279.

Marsisolkot yang sangat kuat. Disatu sisi permaisuri dari Baroar Nasakti adalah puteri dari Sutan Pulungan, yang bernama puteri Rumondang Bulan, disisi lain ibunya Baroar Nasakti juga *boru* Pulungan.²³⁷

Keturunan Nasution dari Baroar Nasakti ini berkembang di berbagai *huta* di Mandailing Godang. Marga Nasution keturunan Sibaroar dengan gelar Sutan Diaru berkedudukan di Panyabungan Tonga, kemudian menyebar ke Huta Siantar. Dari *huta Siantar marga* Nasution menurunkan raja-raja di daerah lain seperti Pidoli Dolok, Gunungtua, Aek Ngali Batang Natal, Gunung Baringin, Sihepeng Siabu, Gunung Manaon, Roburan Lombang, Barbaran dan lainnya.²³⁸

Pusat pemerintahan tradisional dari *marga* Nasution adalah di Panyabungan Tonga dan sampai sekarang makam Sibaaroar gelar Sutan Diaru berada di Panyabungan Tonga. Di Panyabungan Tonga juga masih terdapat *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sebagai lambang raja-raja, *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* ini dihuni oleh keturunan Sutan Diaru yaitu keturunan dari Mangaraja Enda Junjungan.²³⁹

Melacak asal mula *marga* Pulungan merupakan usaha yang tidak mudah. Hal ini dikarenakan sulitnya memperoleh informasi mengenai *marga* tersebut baik secara tulisan maupun lisan.²⁴⁰ Salah satu rujukan yang dijadikan informan tentang *marga* Pulungan adalah keturunan Sutan Pulungan yaitu Raja Huta Bargot yang bergelar Sutan Pulungan. Raja Huta Bargot gelar Sutan Pulungan menuturkan kepada Mangaraja Lelo Lubis (Raja Adat Mandailing) bahwa Tarombo (catatan silsilah) yang mereka miliki telah sampai pada generasi ke 15. Penuturan tersebut terjadi pada tahun 1945, dan usia Raja Huta Bargot pada saat itu adalah 70 tahun. Dengan demikian apabila direlevansikan

²³⁷ *Ibid.*

²³⁸ Pulungan, *Perkembangan Islam di Mandailing*.h. 32.

²³⁹ Mangajaraja Eda Junjungan wafat pada tahun 1953. Ia mempunyai dua orang istri. Istri pertama dari Pakantan melahirkan empat orang anak, istri kedua berasal dari Manambin melahirkan tiga orang anak. Pada masa hidupnya, Mengajara Enda Junjungan menjabat sebagai kepala kuria. Setelah Mangarajan Enda Junjungan wafat jabatan Kepada Kuria ditiadakan dan diganti dengan Dewan Negeri yang dikepalai oleh Adam Nasution, yang bukan dari keluarga raja-raja. Lihat Pulungan.h.32.

²⁴⁰ Lubis, *Kisah Asal-Usul Marga di Mandailing*.h.277.

dengan Tarombo *marga* Lubis, maka Sutan Pulungan adalah generasi ke V dari Namora Pande Bosi.²⁴¹

Sutan Pulungan adalah raja pada kerajaan Hutabargot Mandailing pada abad 14 M atau sekitar tahun 1325 M. Sutan Pulungan merupakan keturunan ke Lima dari Namora Pande Bosi III dengan istrinya yang berasal dari Pijorkoling Angkola. Perkawinan tersebut melahirkan putra kembar yang bernama Panabari dan Bargot Lage. Namora Pande Bosi III menyuruh anaknya Panawari dan Bargot Lage untuk pergi merantau dan membuka perkampungan, setelah kedua dewasanya. Hal ini dilakukan oleh Namora Pande Bosi untuk menghindari perselisihan dengan anak-anaknya yang lain dengan ibu yang berbeda. Panabari dan Bargot Lage sampai ke Mandailing dan membuka perkampungan dengan nama “Huta Ni Si Bargot”, artinya kampung si Bargot. Sekarang kampung tersebut bernama Huta Bargot dan berlokasi di seberang sungai Batang Gadis tidak jauh dari kota Penyabungan. Panawari kemudian menjadi *Datu* (dukun) yang sangat ahli dalam hal *pulungan* (ramuan obat-obatan). Keahlian Panawari dalam hal *pulungan* ini menjadi penamaan marga keturunan Panawari dan Bargot. Keturunan Panabari bermarga *Pulugan* menjadi raja-raja di Hutabargot dan sekitarnya.²⁴²

Kisah perjalanan dua bersaudara Panabari Dan Bargot Lage mempunyai korelasi dengan kisah Si Langkitang dan Si Baitang yaitu nenek moyang marga Lubis. Si Langkitang dan Si Baitang diberi petuah oleh ayahnya namora pande bosu bahwa keduanya harus bertemu dengan abangnya yaitu Panabari dan Bargot Lage yang sudah merantau lebih dahulu dan membuka Huta Bargot. Huta bargot berada berada di hilir sungai Batang Gadis, yaitu tempat akan dilewati oleh Si Langkitang dan Si Baitang sebelum sampai ke tujuannya. Sebuah petuah yang sangat terkenal bagi kalangan marga lubis yaitu:²⁴³

Pahaeon hamu amang batang angkola on

Pauluhon hamu amang batang gadis

²⁴¹ Lubis, *Sejarah Marga-Marga Asli di Tanah Mandailing*.h.277.

²⁴² Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*.h.21.

²⁴³ Lubis, *Sejarah Marga-Marga Asli di Tanah Mandailing*.h.278

Maradian hamu di Huta Bargot

Pabotohon di angkang muyu i

Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia:

Telusurilah ananada Batang (sungai) Angkola ini ke hilir

Telursurilah Ananda Batang Gadis ini ke hulu

Singgahlah Ananda di Huta Bargot

Sampaikan kepada abang Ananda tentang kedatangan Ananda ke daerah itu

3. *Marga Huta Suhut*

Sutan Bugis dan Sutan Borayun pindah dari Huta Lobu Hatongga Singalangan dan berdomisili di Lobu Layan setelah orang tua mereka meninggal. Di Lobu Layan ini, dua saudara kembar Sutan Bugis dan Sutan Borayun mendirikan kerajaan. Akan tetapi, kerajaan yang didirikan oleh dua saudara kembar ini sering di serang oleh kerajaan-kerajaan yang ada disekitarnya.²⁴⁴ Akibat dari serangan kerajaan-kerajaan tersebut tidak sedikit dari keturunan Sutan Bugis dan Sutan Borayun memutuskan pindah dari tempat tersebut, daerah yang menjadi tujuan mereka adalah Barus Tapanuli Tengah, Guluan Gajah Sipirok Tapanuli Selatan yaitu lokasi kerajaan *marga* Siregar, dan Portibi Padang Bolak.²⁴⁵

Anak keturunan Sutan Bugis dan Sutan Borayun yang pindah dan bermukim di Barus tetap menamakan diri Lubis. Di Guluan Gajah, keturunan Sutan Bugis dan Sutan Borayun yang pindah tersebut di terima oleh Raja Hatunggal. Tidak hanya diterima, Raja Hatunggal juga memberikan kepada mereka lokasi untuk tempat tinggal di sudut kerajaa. Keturunan Sutan Bugis dan Sutan Borayun yang tinggal di sudut kerajaan tersebut kemudian menamakan dirinya Huta Suhut.²⁴⁶

²⁴⁴Versi lain menyebutkan bahwa keturunan Sutan Borayun yang mendirikan *huta* Lobu Layan dikemudian hari menamakan dirinya dengan *marga* Huta Suhut/ Hutaso. Lihat. Alam, *Tarombo*.h. 56.

²⁴⁵ Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*.h.20.

²⁴⁶ Nuraini., h.20.

4. *Marga Harahap dan Hasibuan.*

Anak keturunan Sutan Bugis dan Sutan Borayun yang pindah ke Portibi Padang Bolak berdomisili di sekitar candi-candi yang ada di sekitar Portibi tersebut. mereka menamakan dirinya dengan Harahap.²⁴⁷ Serangan kerajaan Majapahit ke daerah Portibi berakibat eksodusnya sebagian keturunan *marga* Harahap ke daerah Mandailing. Keturunan *marga* Harahap yang pindah ke Mandailing menamakan dirinya Tambak, Tambak dalam bahasa Mandailing diartikan dengan tempat penyembahan atau candi, kemudian mereka menamakan dirinya Harahap Mataniari. Selain keturunan *marga* Harahap, ikut juga melakukan eksodus keturunan dari *marga* Dasopang. Di Mandailing keturunan *marga* Dasopang ini menamakan dirinya Hasibuan.²⁴⁸ Perubahan *marga-marga* yang pindah ini disinyalir agar tidak diketahui oleh pasukan kerajaan Majapahit.²⁴⁹

Di daerah Mandailing *marga* Harahap dan *marga* Hasibuan mengangkat dan menobatkan Baroar Nasakti (pembawa *marga* Nasution) sebagai raja *marga* Nasution di Panyabungan Tonga. Baroar Nasakti di beri gelar Sutan Diaru, sesuai dengan nama awal kerajaan mereka di Portibi.²⁵⁰

5. *Marga Rangkuti dan Parinduri*

Menurut kepercayaan dari keturunan *marga* Rangkuti dan Parinduri bahwa nenek moyang mereka adalah orang yang sama yaitu Datu Janggut Marpayung Aji. Datu janggut marpayung aji berdomisili sekaligus mendirikan kerajaan di Huta Lobu Mandala Sena (sekarang Aek Marian). Bekas dari pertapakan bagas godang (istana) Datu Janggut Marpayung Aji masih terus dizarahi keturunannya sampai sekarang.²⁵¹

²⁴⁷ Dalam versi yang lain disebutkan bahwa *marga* Harahap, Batubara, Matondang adalah anak dari Datu Dalu (generasi ke-12 dari si raja batak) Alam, *Tarombo*.

²⁴⁸ Versi lain menyebutkan bahwa keturunan Sutan Bugis dan Sutan Borayun yang menamakan dirinya Tambak setelah sampai di Mandailing, kemudian mereka mengganti penamaan terhadap dirinya menjadi Hasibuan agar tidak kenali oleh pasukan Majapahit. Lihat Sinaga, *Silsilah Marga-Marga Batak*.h. 92.

²⁴⁹ Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*.h.20

²⁵⁰ *Ibid*.

²⁵¹ Lubis, *Sejarah Marga-Marga Asli di Tanah Mandailing*.h.245.

Datu Janggut Marpayung Aji adalah seorang yang dukun yang sakti dan selalu menaiki gajah putih dengan di kawal sejumlah harimau ketika melakukan perjalanan. Orang-orang Melayu yang bermukim di sekitar daerah tersebut menyebut Datu Janggut dengan sebutan *urang nan ditakuti*. Istilah *urang nan ditakuti* tersebut lama kelamaan berubah menjadi Rangkuti.²⁵²

Kakek dari Datu Janggut Marpayung Aji disebutkan berasal dari kerajaan Panai di Padang Lawas. Hal ini dimungkinkan mengingat gelar *harajaan* dari kakek Datu Janggut Marpayung Aji adalah Mangaraja Sutan Pane. Dengan gelar yang sedemikian rupa bisa dipastikan bahwa kakek dari Datu Janggut Marpayung Aji adalah seorang bangsawan dari kerajaan tersebut.²⁵³

Datu Janggut Marpayung Aji mempunyai sejumlah keturunan, keturunan-keturunannya menyebar dan membuka sejumlah huta, yaitu:²⁵⁴

- a. Raja Gading Soruaron, pindah ke perkampungan Banjar Baru dekat Huta Lobu, di daerah baru ini tumbuh dan berkembang keturunannya yang bermarga Rangkuti.
- b. Mangaraja Dori Soambaton, merantau ke Sitombak Rantau Parapat.
- c. Datu Partomuan Niaji, pindah dan sekaligus membuka Huta Ranto Nanas.
- d. Datu Sungkunan, pindah ke Rao-Rao Tambangan.
- e. Datu Nabirong, pindah ke Laru Dolok.
- f. Mangaraja Tagor, pindah ke Purba.
- g. Tunggal Nabolon, pindah ke Tarlola Hutnamale.
- h. Mangaraja Olang Putih, pindah ke Tamiang dan keturunannya kemudian menamakan diri dengan *marga* Parinduri.
- i. Mangaraja Sutan Pane, pindah dan membuka Huta Maga Lombang.

6. *Marga Batubara, Matondang, Daulay*

Nenek moyang *marga* Batubara, Matondang, Daulay diyakini berasal dari Batubara Asahan dekat Tanjung Balai Pantai Timur Sumatera Utara. Pada zaman tersebut, rombongan orang melayu yang diketuai oleh Parmato Sopiak

²⁵² Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*.h.21

²⁵³ Lubis, *Sejarah Marga-Marga Asli di Tanah Mandailing*.h.247

²⁵⁴ Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*.h.21.

dan saudaranya datu bitcu rayo merantau dan membuka permukiman baru di daerah Barumon yang dinamakan Binabo.²⁵⁵ Di tempat baru ini, Parmato Sopiak mempunyai keturunan, yaitu dua orang putra, yang bernama Lai dan Tondang.²⁵⁶

Setelah Parmato Sopiak meninggal, kedua anaknya merantau dan membuka pemukiman baru di daerah Angkola Jae. Keturunan Lai dan Tondang berkembang di daerah ini. Keturunan Lai disebut dengan Daulay,²⁵⁷ sementara keturunan Tondang disebut dengan Matondang.²⁵⁸

Saudara dari Parmato Sopiak laki-laki yang bernama Datu Bitcu Rayo melanjutkan perjalanannya sampai ke daerah Mandailing sekarang. Setelah mengelilingi daerah Mandailing, mereka pada akhirnya mengambil kesimpulan untuk berdomisili di daerah tersebut. Daerah yang dimaksud merupakan daerah kekuasaan Raja Dandani yaitu cucu dari Namora Raya Raja Dandani. Mereka memohon kepada raja agar sudi kiranya menyerahkan lahan tersebut. raja dalam hal mengabulkan permohonan mereka. Peristiwa ini diperkirakan terjadi pada abad ke XV.²⁵⁹

Lahan yang dijadikan pemukiman itu di beri nama Pagaran Tonga (kampung tengah). Lokasi pemukiman tersebut berada diantara kerajaan Lubis Roburan dengan kerajaan Rangkuti Huta Lobu Mandala Sena. Rombongan Datu Bitcu Rayo dan keturunannya menamakan diri dengan *marga* Batubara sesuai dengan kampung asal mereka di Batubara Asahan. Datu Bitcu sendiri mempunyai dua orang anak yaitu putra dengan nama Gara dan putri yang diberi nama Boru Matondang Na Sambilan Deges (putri Matondang yang Sembilan cantik).²⁶⁰

²⁵⁵ Lubis, *Sejarah Marga-Marga Asli di Tanah Mandailing*.h.264.

²⁵⁶ Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*.h.21.

²⁵⁷ Dalam satu versi disebutkan bahwa daulay merupakan anak dari sipahutar (generasi ke-13 dari si Raja Batak) lihat Alam, *Tarombo*.h. 25

²⁵⁸ Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*.h.22.

²⁵⁹ Lubis, *Sejarah Marga-Marga Asli di Tanah Mandailing*.h.266.

²⁶⁰ Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*.h.23.

C. Sistem Mata Pencaharian, Sistem Sosial, Sistem Pemerintahan, dan Sistem Kepercayaan

1. Sistem Mata Pencaharian

Wilayah Mandailing terdiri dari Mandailing Godang dan Mandailing Julu. Mandailing godang didominasi oleh daerah dataran, sementara Mandailing Julu didominasi oleh lereng dan perbukitan. Kondisi geografis yang berbeda menjadikan mata pencaharian di kedua wilayah mandailing tersebut juga berbeda. Wilayah Mandailing Godang yang mempunyai wilayah dataran rendah dan rawa-rawa, menjadikan penduduknya banyak yang berprofesi sebagai petani yang menggarap areal persawahan. Sementara tanah perbukitannya ditanami karet dan tanaman keras lainnya.²⁶¹

Selain tanah persawahan, disepanjang pinggian sungai-sungai kecil terdapat perkebunan kelapa dan pisang yang cukup luas. Hasil dari perkebunan kelapa dan pisang tersebut dapat memberikan tambahan pemasukan bagi masyarakat. Perkebunan kelapa tidak hanya berada di pinggir sungai, akan tetapi kelapa juga di tanam perbatasan sawah antara satu orang dengan orang lain, hasil kelapa yang diperoleh dari perbatasan sawah ini paling tidak bisa memenuhi kebutuhan kelapa sehari-hari.

Hasil panen persawahan dari daerah Mandailing godang selain mampu memenuhi kebutuhan beras masyarakat di Mandailing godang juga mampu menyuplai kebutuhan beras masyarakat di Mandailing Julu.

Sementara, Mandailing Julu dengan wilayah lereng dan perbukitan membuat orang Mandailing yang bermukim di wilayah tersebut berprofesi sebagai pekebun. Wilayah ini banyak menghasilkan tanaman perkebunan, terutama karet dan kopi. Bahkan, kopi Mandailing terkenal sampai ke Eropa. Begitu terkenalnya kopi Mandailing, hingga disebutkan dalam buku "*All About Coffee*" karya William h. Ukers (sebuah buku terbitan New

²⁶¹ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*.h.6.

York pada tahun 1922) dengan ungkapan “*the best coffee in the word*”, “*sebuah kopi terbaik di dunia.*”²⁶²

Mandailing julu juga mempunyai areal persawahan, akan tetapi persawahan di daerah ini hanya menggunakan air pegunungan saja. Persawahan tidak dapat menggunakan air sungai karena letak persawahannya yang berada pada lokasi tinggi. Hasil yang diperoleh dari persawahan tersebut biasanya hanya untuk dikonsumsi saja tidak sampai dijual karena hasil yang diperoleh cukup terbatas. (perkembangan im 51)

Sungai Batang Gadis yang mengalir dari wilayah Mandailing Julu sampai ke Mandailing Godang, menjadi sumber air bagi persawahan yang membentang ribuan hektar. Pembangunan bendungan batang gadis pada tahun 1990 an telah dapat menjangkau arel persawahan yang lebih tinggi. Mandailing Godang sampai hari ini tetap merupakan lumbung padi yang memenuhi kebutuhan beras untuk daerah Mandailing bahkan daerah sekitarnya.²⁶³

Musim tanam pada zaman dahulu hanya sekali dalam setahun. Oleh karenanya, orang-orang Mandailing diantara musim tanam yang cukup panjang tersebut banyak menanam areal persawahannya dengan tanaman palawija. Tanaman palawija yang banyak dijadikan pilihan adalah kacang dan jagung. Disisi lain, tanaman ini juga dijadikan cadangan manakala hasil panen padi tidak mencukupi. Selain itu, perempuan Mandailing dalam mengisi waktunya dengan aktivitas yang disebut dengan *mambayu*, yaitu membuat anyaman dari pandan. Anyaman itu biasanya dalam bentuk tikar dengan berbagai model. Tikar tersebut akan dijual dan dijadikan sebagai penghasilan tambahan bagi keluarga. Tikar sendiri mempunyai pangsa pasar yang cukup laris, karena tikar dalam masyarakat tradisional Mandailing mempunyai fungsi cukup penting. Tikar biasaya digunakan

²⁶² *Ibid.*, h.5.

²⁶³ *Ibid.*, h.5.

sebagai tempat duduk menerima tamu, baik dalam acara *siriaon* maupun *siluluton*.²⁶⁴

Penduduk Mandailing tidak semuanya mempunyai lahan pertanian untuk di garap. Karena itu tidak sedikit diantara mereka yang menggarap lahan orang lain dengan bayaran bagi hasil produksi gabah. Bagi orang Mandailing, kepemilikan terhadap lahan mempunyai nilai yang sangat penting. Sebab, kepemilikan lahan, akan menguatkan posisi status sosial seseorang ditengah-tengah masyarakat. Sementara itu, orang yang tidak mempunyai lahan sama sekali, identik dengan pendatang atau sebutan *halak na ro*, sebuah panggilan yang merendahkan seseorang dalam tatanan masyarakat Mandailing.²⁶⁵

Kepemilikan terhadap lahan persawahan mempunyai nilai filosofi tersendiri dalam pandangan masyarakat tradisional Mandailing. Lahan persawahan dihormati sebagai harta turun temurun dalam satu keluarga batih. Penghormatan terhadap lahan persawahan dianggap sebagai penghormatan terhadap trah keluarga.²⁶⁶

Sementara itu hasil dari sawah yakni padi juga menjadi hal yang dimuliakan. Karenanya padi tidak pernah dijual, ia disimpan dalam pondok yang disebut dengan *opuk*. *Opuk* sendiri merupakan pondok yang terbuat dari dinding *gogat*, yakni bambu yang diolah sedemikian rupa sehingga berbentuk menyerupai papan. Tiangnya terbuat dari *toras*, yaitu bagian kayu yang paling keras dan dibentuk segi empat memanjang.²⁶⁷

²⁶⁴ *Ibid.*, h.7.

²⁶⁵ Nasution, *Pengantar Budaya Suku Mandailing: Kumpulan Catatan*.h.5.

²⁶⁶ Nasution.h.6.

²⁶⁷ Gabah yang diperoleh dari hasil panen akan disimpan di dalam opuk. Gabah merupakan cadangan pangan selama menunggu musim panen berikutnya. Setiap harinya gabah dikeluarkan untuk dikonsumsi secukupnya. Ketika masa paceklik, gabah yang tersimpan di dalam opuk bisa cepat habis karena selain dikonsumsi keluarga sendiri tidak jarang keluarga lain juga ikut mengonsumsi gabah yang sudah menjadi beras tersebut karena tidak mempunyai beras sendiri. Dalam kondisi yang sedemikian opuk akan menjadi kosong dan beralih fungsi menjadi peredoman atau tempat tidur bagi anak muda. Karena sejatinya anak muda dalam kebudayaan tradisional suku

Tidak banyak orang-orang Mandailing yang mempunyai sumber mata pencaharian tambahan. Sawah masih dianggap sebaagai satu-satunya sumber penghasilan. Kalaupun misalnya ada sebidang tanah berupa kebun, baik disekitar rumah maupun di tempat lain, biasanya hanya ditanami sayur-mayuran saja, bukan untuk komoditas yang bisa menunjang penghasilan keluarga.²⁶⁸

Diantara yang sedikit yang mempunyai lahan perkebunan selain sawah tersebut, biasanya memanami lahan perkebunan mereka dengan karet, kopi atau tembakau. Hasil yang diperoleh dari perkebunan itu digunakan untuk membangun rumah tempat tinggal maupun disimpan untuk keperluan lain.²⁶⁹

Sektor jasa adalah bidang mata pencaharian yang kurang diminati oleh orang-orang Mandailing. Suatu jenis penghasilan dengan mengandalkan keterampilan tertentu, semisal tukang bangunan, tukang pangkas, tukang servis alat elektronik, buruh tani dan lainnya. Pada umumnya mereka mengambil profesi di bidang jasa karena tidak mempunyai lahan untuk digarap.²⁷⁰ namun disisi lain terdapat sektor jasa yang ditekuni oleh orang Mandailing dengan latar belakang ekonomi yang mapan, yaitu di bidang transportasi darat baik bertaraf lokal dengan menggunakan nama pengangkutan seperti Aek Mais, Tor Sijanggut, dan lain sebagainya. Disisi lain transportasi bertaraf nasionalpun orang Mandailing juga mampu bersaing. Dalam konteks ini yang dimaksud seperti bus ALS atau PT. Antar Lintas Sumatera. Semua saham dari bis ini dimiliki oleh orang-orang Mandailing. Perusahaan pengangkutan ALS menjadi simbol kesuksesan orang-orang Mandailing dalam bidang pengangkutan.

mandailing memang tidak tidur di rumah sendiri, melainkan tidur di tempat orang lain atau dikenal dengan istilah martandang. Lihat. Nasution.h.6.

²⁶⁸ *Ibid.*, h.6.

²⁶⁹ *Ibid.*

²⁷⁰ *Ibid.*, h.7.

Orang-orang Mandailing akan lebih bangga menggunakan bus ALS ketimbang bus lainnya.²⁷¹

Perdagangan merupakan sektor lainnya yang merupakan mata pencaharian orang-orang Mandailing. Keberhasilan orang-orang Mandailing pada sektor perdagangan bisa dilihat pada penguasaan pasar-pasar yang ada, baik ditingkat kabupaten maupun kecamatan. Hampir bisa dipastikan bahwa etnis tionghoa maupun kelompok non muslim sulit berkembang di daerah Mandailing. Pada saat yang sama para elit ekonomi di Mandailing adalah orang-orang yang dekat dengan para ulama bahkan tidak sedikit dari mereka yang tergolong atau anggota keluarga ulama. Kedekatan para elit ekonomi tersebut dengan para ulama memberikan kontribusi terhadap kehidupan beragama khususnya Islam di daerah ini. Sementara itu, ketika ditelusuri lebih lanjut kelompok elit ekonomi tersebut kebanyakan muncul bukan berasal dari keturunan raja-raja, akan tetapi elit ekonomi tersebut kebanyakan muncul dari kelompok masyarakat biasa atau keturunan para ulama. Sehingga tidak berlebihan kemudian kalau secara sosiologis kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat lebih didominasi oleh para ulama ketimbang kekuasaan dan pengaruh raja-raja.²⁷²

a. Sistem Sosial

Sistem sosial budaya merupakan bentuk totalitas nilai, tata sosial, dan tata laku manusia untuk mewujudkan padangan hidupnya. Sistem sosial tersebut akan tercermin dalam pola pikir dan pola laku setiap individu sebuah kelompok masyarakat. Sistem sosial suku Mandailing tercermin dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* (tiga tungku) yang berdiri pada posisinya masing-masing merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah satu sama lain. Pada sistem *Dalihan Na Tolu* inilah sistem sosial bahkan sistem kepribadian dibangun dan dikembangkan. Dalam kepemimpinan huta

²⁷¹ Pulungan, *Perkembangan Islam di Mandailing*.h.53.

²⁷² *Ibid*.h.53-54.

maka raja bertindak sebagai eksekutif dan *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari *Kahanggi*, *Anak Boru*, dan *Mora* sebagai legislatif.²⁷³

Kependudukan pada suatu huta terdiri dari tiga jenis, yaitu:

- a. Lahir di huta yang bersangkutan.
- b. Orang luar huta tetapi telah menikah dengan orang huta tersebut.
- c. Orang luar huta tidak menikah dengan orang huta tersebut, tetapi sudah menetap selama dua kali musim panen sawah, dengan perhitungan musim panen sawah sekali dalam setahun.

Kependudukan tersebut mempunyai konsekuensi pada sistem sosial *Dalihan Na Tolu*. Orang yang lahir pada huta yang bersangkutan akan masuk pada kelompok *Kahanggi* dan *Mora*. Sementara orang-orang luar yang menikah dengan orang huta tersebut akan masuk pada kelompok *Anak Boru*. Sedangkan orang luar huta yang sudah menetap dua kali panen sawah harus menemukan orang asli huta yang semarga dengannya untuk dijadikan *Kahanggi*. Apabila tidak menemukan orang asli huta tersebut yang mempunyai marga yang sama, maka ia boleh masuk pada kekerabatan marga yang berbeda, dan ia masuk pada kelompok *Anak Boru*.²⁷⁴

b. Sisi Lain Suku Mandailing

Sisi lain dari suku Mandailing adalah kebiasaan masyarakat merantau keluar huta. Paling tidak ada lima faktor masyarakat Mandailing melakukan aktifitas merantau, yaitu: *pertama*, untuk mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih baik. *Kedua*, adanya konflik dengan keluarga atau dengan masyarakat huta. *Ketiga*, pengembangan karir atau profesionalisme maupun peningkatan level Pendidikan. *Keempat*, karena melakukan perkawinan dengan orang luar huta, dan *kelima* karena dakwah pengembangan agama Islam.²⁷⁵

²⁷³ *Ibid.*, h.55.

²⁷⁴ *Ibid.*, h.57.

²⁷⁵ *Ibid.*, h.62.

Adapun daerah yang menjadi tujuan perantauan orang Mandailing adalah Angkola, Tapanuli Tengah, tanah Deli, Labuhan Batu, Pasaman, Pasir Pangaraean. Daerah-daerah ini menjadi tujuan perantuan orang Mandailing karena secara geografis daerah-daerah masih tergolong dekat dengan wilayah Mandailing.²⁷⁶ Sementara daerah diluar Sumatera yang menjadi tujuan perantuan orang Mandailing adalah negara tetangga Malaysia, seperti daerah Kedah, Penang, Perak dan Kuala Lumpur. Alasan orang-orang Mandailing merantau ke negara jiran adalah karena faktor ekonomi dan keinginan belajar agama Islam. Orang-orang Mandailing sudah mulai merantau ke daerah kedah sejak tahun 1874.²⁷⁷

Orang-orang Mandailing yang melakukan aktifitas merantau ada yang bersifat terencana dan ada yang tidak terencana. Merantau dengan terencana biasanya dilakukan secara kolektif dengan jumlah yang banyak. Contoh jenis ini adalah merantau orang-orang Mandailing pada tahun 1950-an ketika adanya pembukaan wilayah persawahan di daerah pasaman. Sementara merantau dengan tidak terencana biasaya hanya dilakukan perorangan ada dengan jumlah orang yang sedikit.²⁷⁸

Konflik antar keluarga atau konflik dengan masyarakat *huta* merupakan alasan lain orang Mandailing melakukan aktifitas merantau. Konflik keluarg sering terjadi karena pembagaian harta warisan yang dianggap kurang adil. Biasanya konflik tersebut antara laki-laki yang bersaudara. Untuk menghindari konflik maka diantara laki-laki yang bersaudara tersebut ada yang mengalah dengan pergi merantau dengan anak istrinya. Sementara aktifitas merantau karena konflik dengan masyarakat *huta* biasanya karena adanya pelanggaran terhadap atran-

²⁷⁶ Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing* (Jakarta: LP3ES, 1994)., h.42.

²⁷⁷ Pulungan, *Perkembangan Islam di Mandailing*.h.62.

²⁷⁸ *Ibid.*, h.63.

aturan yang bersifat sosial. Demi menghindari rasa malu mereka pada akhirnya merantau meninggalkan tanah kelahirannya.²⁷⁹

Aktifitas merantau karena pengembangan karir atau profesi biasanya dilakukan oleh pejabat pemerintahan maupun swasta. Jenis merantau yang seperti ini banyak dilakukan oleh kelompok terpelajar. Keberadaan orang seperti ini sangat dihargai dikampung asalnya, karena mereka dianggap sebagai orang yang sukses dan berhasil. Aktifitas merantau jenis ini juga banyak dilakukan oleh orang-orang yang akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Orang-orang merantau karena faktor Pendidikan banyak merantau ke pulau Jawa, karena harus diakui bahwa kualitas Pendidikan yang lebih tinggi di pulau Jawa.²⁸⁰

Merantau karena pernikahan biasanya dilakukan oleh anak perempuan yang menikah dengan laki-laki lain dari luar *huta*. Atau seorang perempuan menikah dengan laki-laki dari *huta* yang sama, namun setelah menikah mereka merantau ke daerah perkotaan. Ada kebiasaan di daerah Mandailing bahwa apabila seorang perempuan menikah maka ia harus mengikuti suaminya. Menurut adat Mandailing tergolong sebuah aib bagi seorang laki-laki apabila setelah menikah ia tinggal bersama mertuanya (*sumondo*).²⁸¹

Merantau juga bisa terjadi karena dakwah pengembangan agama Islam. jenis ini terjadi pada orang-orang yang sudah menamatkan pendidikannya pada lembaga Pendidikan Islam. jenis merantau seperti ini bisa terjadi karena atas inisiatif sendiri atau atas permintaan suatu masyarakat suatu kampung. Kasus seperti ini banyak terjadi pada alumni Psantren Musthafawiyah Purba Baru khususnya sebelum tahun 1960-an. Masyarakat suatu daerah mendatangi Psantren Musthafawiyah bermohon untuk diberikan guru agama untuk mengajar pada daerah tersebut. santri

²⁷⁹ Pulungan, *Perkembangan Islam di Mandailing*. h.63.

²⁸⁰ *Ibid.*, h.64.

²⁸¹ *Ibid.*

Musthafawiyah atas perintah gurunya yang memenuhi permohonan tersebut. Santri tersebut kemudian menjadi penduduk kampung setempat.²⁸²

Suku Mandailing mempunyai pandangan hidup yang mengacu pada falsafah “*holong dohot domu*” artinya kasih sayang dan kebersamaan. Oleh karenanya, seluruh sendi kehidupan orang Mandailing baik dari segi pola fikir dan pola laku selalu dalam bingkai kasih sayang dan mengutamakan kebersamaan.²⁸³

Falsafah *holong dohot domu* memang tidak tertulis, akan tetapi falsafah tersebut di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan tercermin dalam setiap perbuatan dan perilaku orang Mandailing sejati. Falsafat tersebut terwujud di dalam perilaku di dalam keluarga, perilaku di dalam masyarakat, dan perilaku dalam pemerintahan. Begitu pentingnya falsafah tersebut dalam kehidupan orang Mandailing, sehingga orang-orang melanggarnya akan disebut dengan *alak na so maradat* (orang yang tidak punya adab).²⁸⁴

Sistem sosial suku Mandailing juga mengenal Pelapisan sosial, setidaknya pelapisan sosial tersebut membedakan kelompok masyarakat menjadi dua bagian, yaitu kelompok bangsawan dan kelompok rakyat jelata. Kelompok bangsawan ditandai dengan pemakaian gelar *raja, sutan, mangaraja, dan baginda*. Gelar tersebut menunjukkan kedudukan starata sosial seseorang dalam masyarakat Mandailing.

Suku Mandailing mempunyai pelapisan sosial yang berbentuk piramida, yaitu:²⁸⁵

- a. Raja, yaitu orang yang tertinggi dalam pelapisan sosial. Status ini hanya diisi oleh kelompok bangsawan berdasarkan garis keturunan. Ketika raja wafat atau berhalangan, ia akan digantikan oleh anaknya atau saudara kandungnya.

²⁸² *Ibid.*, h.65.

²⁸³ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*.h.58.

²⁸⁴ Nasution, *Pengantar Budaya Suku Mandailing: Kumpulan Catatan*.h.26

²⁸⁵ *Ibid.*

- b. *Na mora-mora*, yaitu kelompok bangsawan dalam satu *parkahanggian* dengan raja. Kelompok ini biasanya dikenali dengan gelar kebangsawannya. Selain itu, tempat tinggal mereka juga ditandai dengan ornamen grafis khusus baik arsitektur maupun ukirannya.
- c. *Na toras-toras*, yaitu pemuka masyarakat yang mempunyai jasa terhadap kerajaan, misalnya sebagai *pamungka huta* (pendiri *huta*), laki-laki tertua dalam *sa parompuan*, atau pemuka masyarakat yang tidak mempunyai darah bangsawan namun mempunyai pengaruh yang kuat di masyarakat, seperti alim ulama, cerdik pandai, *hatobangon* dan lain-lain. kelompok kedua dan ketiga ini sering disebut dengan panggilan *na mora-na toras*, dan mereka menjadi *ring dua* dalam pemerintahan suku Mandailing.
- d. Alak *na jaji*, yaitu rakyat kebanyakan penghuni *huta*. Kelompok ini terbagi kepada dua kelompok, yaitu 1) orang yang mempunyai *marga* yang sama dengan bangsawan, dan 2) orang yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan para bangsawan karena hubungan perkawinan.

Di luar piramida tersebut masih terdapat kelompok sosial yang menempati lapisan terbawah, yaitu kelompok *hatoban* (budak) atau *partangga bulu* (orang dengan rumah jenjang yang terbuat dari bambu).

Orang-orang yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang 1) yang tidak mampu membayar hutangnya, 2) budak belian, dan 3) orang-orang yang kalah dalam peperangan. Kelompok ini hanya dibolehkan membangun rumah dengan jenjang yang terbuat dari bambu walaupun mereka secara ekonomi mampu membuat jenjang yang lebih bagus. Untuk meningkatkan status sosialnya, biasanya kelompok ini melakukan perpindahan ke *huta* lain. kelompok ini kemudian dihapuskan setelah kemerdekaan.²⁸⁶

²⁸⁶ *Ibid.*, h.27.

2. Sistem Pemerintahan dalam Suku Mandailing

a. Pola Perkampungan

Kampung, desa, *huta* atau *banua* menjadi syarat berdirinya sebuah *harajaon* dalam masyarakat suku Mandailing. Masyarakat dalam sebuah *huta* terikat oleh norma adat dan budaya yang telah disepakati.²⁸⁷

Terbentuknya sebuah *huta* setelah melalui proses yang cukup panjang. Sebelum menjadi sebuah *huta*, suatu lokasi yang akan dijadikan pemukiman biasanya berada disekitar sumber-sumber mata pencaharian, misalnya persawahan. Suatu Kawasan terlebih dahulu ditempati oleh sebuah keluarga. Kemudian dari satu keluarga ini berkembang menjadi sejumlah keluarga. Penambahan keluarga-keluarga baru tersebut bisa berasal dari keturunan keluarga pertama atau bisa juga keluarga-keluarga pendatang. Jumlah keluarga yang bermukim pada satu kawasan akan menentukan level dari sebuah pemukiman tersebut. suatu Kawasan secara bertahap berubah dan berkembang menjadi sebuah *huta* bahkan lebih dari sekedar *huta* dengan fase sebagai berikut:²⁸⁸

- 1) *Banjar*, yaitu wilayah terkecil dengan jumlah keluarga yang terbatas, yaitu antara 4 sampai 6 kepala keluarga dan biasanya terletak di persawahan atau diperladangan.
- 2) *Lumban*, yaitu lokasi yang lebih luas dari *banjar*, dihuni oleh 6 sampai 10 kepala keluarga.
- 3) *Pagaran*, merupakan kawasan yang lebih besar dari *lumban*, di huni oleh 10 sampai 20 kepala keluarga.
- 4) *Huta*, yaitu sebuah Kawasan yang lebih luas dari *lumban* dan mempunyai jumlah keluarga yang lebih banyak. Sebuah *huta* adalah kawasan yang sudah mempunyai *harajaon* sendiri dengan pemerintahan yang bersifat otonom. Dengan demikian, sebuah *huta*

²⁸⁷ *Ibid.*, h.37.

²⁸⁸ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*.h.38

juga mempunyai kelengkapan berupa *bagas godang* dan *sopo godang*. Raja yang memimpin pada sebuah huta disebut *raja ihutan*.²⁸⁹

- 5) *Janjian*, merupakan kumpulan dari sejumlah *huta* yang terikat dengan perjanjian untuk saling tolong menolong baik dalam menghadapi serangan musuh maupun dalam peningkatan kesejahteraan penduduk. Kawasan yang disebut *janjian* di pimpin oleh seorang raja *Panusunan*.

Apabila suatu kawasan sudah diresmikan menjadi sebuah *huta* melalui ketentuan adat, maka kawasan itu disebut dengan *bona bulu*. Indikasi sebuah Kawasan telah resmi sebuah *huta* maka disekeliling *huta* akan ditanami dengan bambu dan pohon beringin. Fungsi dari pohon bambu dan beringin tersebut selain menjadi pembatas antar desa juga berfungsi sebagai benteng pertahanan dari serangan musuh.²⁹⁰

Pembentukan sebuah kawasan untuk dijadikan pemukiman atau yang dikenal dengan istilah *mamungka huta* adalah karena sejumlah faktor, yaitu:²⁹¹

- 1) Kebutuhan akan perluasan sumber-sumber mata pencaharian bagi masyarakat. Kebutuhan areal pertanian atau lokasi perkebunan semakin meningkat seiring dengan jumlah populasi penduduk yang terus berkembang. Kawasan baru tersebut biasanya berada disekitar sumber mata air. Pemukiman baru didirikan tidak jauh dari areal persawahan atau perkebunan, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan akses ke tempat mata pencaharian tersebut.
- 2) Pertimbangan dekat dengan sungai. Keberadaan sungai merupakan unsur yang sangat berharga bagi suku Mandailing. Sungai berfungsi sebagai sumber kehidupan dan juga menjadi sarana ritual bagi masyarakat, baik sebelum maupun setelah kedatangan Islam. Dalam

²⁸⁹ Nasution, *Pengantar Budaya Suku Mandailing: Kumpulan Catatan*.h.37

²⁹⁰ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*.h.39.

²⁹¹ Nasution, *Pengantar Budaya Suku Mandailing: Kumpulan Catatan*.h.38.

prosesi perkawinan suku Mandailing dikenal istilah *patuaekkon boru*, dalam prosesi ini pengantin wanita akan dituntun ke suatu sungai dengan tujuan *mangayupkon habujingan* (menghanyutkan perasaan masih gadis), harapan dari prosesi ini adalah untuk menumbuhkan kedewasaan seorang pengantin wanita ketika memasuki rumah tangga baru. Setelah kedatangan Islam, fungsi sungai adalah sebagai sarana ritual yaitu alat untuk bersuci sebelum melakukan ibadah-ibadah yang lain. oleh karenanya, tidak sedikit perkampungan suku Mandailing yang melakukan perpindahan dengan membuat perkampungan baru disekitar aliran sungai.

- 3) Kebutuhan lokasi pemerintahan baru. Seorang anak laki-laki raja yang sudah dewasa akan membutuhkan lokasi pemerintahan yang baru tanpa harus merebut pemerintahan perkampungan lain. dengan demikian, seorang raja akan mengutus anaknya yang sudah dewasa untuk melakukan perpindahan untuk mencari lokasi baru untuk dijadikan sebagai perkampungan, biasanya lokasi yang dijadikan perkampungan adalah wilayah yang potensial untuk sumber penghidupan. Anak raja tersebut akan didampingi rombongan lengkap, yaitu unsur *Dalihan Na Tolu*, *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*, selain itu, dalam rombongan juga ikut *ulu balang* dan *bayo dato*. Di lokasi perkampungan yang baru tersebut anak raja secara otomatis akan menjadi seorang raja. Inilah salah satu pembeda kerajaan-kerajaan di Mandailing dengan kerajaan lain di nusantara.

b. Sifat Kekuasaan

Sifat kekuasaan pemerintahan raja-raja di Mandailing berbeda dengan wilayah lainnya, semisal Jawa. Seorang raja di pulau Jawa memiliki kekuasaan yang bersifat absolut. Raja menjadi pusat kekuasaan dan pengambil keputusan secara mutlak. Daerah-daerah yang menjadi bagian kerajaan tidak mempunyai otoritas atas daerahnya.²⁹²

²⁹² *Ibid.*, h.19.

Daerah-daerah dalam kerajaan Mandailing terbentuk karena adanya *banjar*, *pagaran*, *lumban* dan *huta*. Raja di Mandailing tidak mempunyai kekuasaan yang absolut terhadap daerah-daerah atau *huta-huta* tersebut, walupun berada dalam wilayah kekuasaan raja. Karena penguasa-penguasa di *huta-huta* tersebut akan menjadi raja-raja kecil yang mempunyai kekuasaan mengatur *hutanya* dengan sifat otonom. Sehingga setiap *huta* di Mandailing mempunyai *harajaan* yang memimpin masing-masing *huta*.²⁹³

Konsekuensinya adalah raja di Mandailing tidak bisa memerintahkan warganya untuk mengerjakan sesuatu yang bersifat kepentingan pribadi raja atau urusan personal seorang raja. Bahkan raja juga tidak bisa memerintahkan warga di *huta* lain untuk mengerjakan sesuatu di *huta* induk tempat dimana raja berdomisili. Kerena masing-masing *huta-huta* tersebut mempunyai *harajaan sendiri* yang terpisah dari kerajaan induk. Dengan demikian hubungan antara *huta* induk dengan *huta-huta* dibawahnya lebih pada ikatan yang bersifat emosional bukan pada hirarki kekuasaan.²⁹⁴

Sifat kekuasaan raja di wilayah Mandailing yang lebih kepada hubungan emosional, hubungan yang sedemikian rupa membuat antara penguasa-penguasa di masing-masing *huta* berlangsung secara damai. Disisi lain dengan sifat kekuasaan yang sedemikian itu kerajaan-kerajaan di Mandailing tidak mempunyai tentara kerajaan yang banyak atau yang dikenal dalam sebutan *goruk-goruk hapinis*. *Goruk-goruk hapainis* dalam kerajaan Mandailing lebih pada pemeliharaan keamanan dan ketertiban di wilayah kerajaan atau *huta* bukan untuk perluasan kekuasaan.²⁹⁵

²⁹³ *Ibid.*

²⁹⁴ *Ibid.*

²⁹⁵ *Ibid.*

c. Pola Pemerintahan

Raja dalam suku Mandailing diangkat secara turun-temurun berdasarkan sistem patrilineal. Dengan demikian raja dalam suku Mandailing hanya diduduki oleh anak laki-laki. Pergantian raja pun hanya bisa dilakukan ketika seorang raja wafat.²⁹⁶

Raja dalam pemerintahan suku Mandailing menurut penelitian commisie kruese stibbe terbagi dalam beberapa tingkatan:²⁹⁷

1. Raja *Panusunan*, merupakan raja tertinggi yang menguasai beberapa *huta* sesuai dengan perjanjian, sekaligus juga merupakan raja *huta*.
2. Raja *Ihutan*, yaitu raja yang menguasai beberapa *huta* yang berada di bawah raja *panusunan*.
3. Raja *Pamusuk*, yaitu raja yang posisinya diibawah raja *Ihutan* dan menguasai satu *huta*.
4. Raja *Sioban Ripe*, merupakan raja yang menguasai satu *pagaran*, yaitu satu wilayah kecil yang belum memenuhi syarat untuk menjadi sebuah *huta*. Raja ini dibawah kekuasaan raja *Pamusuk*, dan ia berdomisili dengan raja *pamusuk* pada *huta* yang sasa.
5. *Suhu*, raja yang berada dibawah raja *Pamusuk* dan raja *Sioban Ripe*.

Terbentuknya suatu *huta* tidak terlepas dari keberadaan seorang raja. Apabila sekelompok masyarakat berdomisili di suatu wilayah dan tetapi belum memenuhi syarat sebagai sebuah *huta*, maka wilayah tersebut dinamakan *Pagaran* dan pimpinannya disebut sebagai raja *Ripe*. Contoh wilayah ini adalah *Pagaran Sigatal*, *Pagaran Korsik* dan lain-lain. Ketika sebuah *Pagaran* berkembang karena penduduknya semakin banyak dan syarat-syarat pendirian *huta* telah terpenuhi, seperti *Dalihan Na Tolu*, *Namora Natoras*, *Suhu*, *Ulubalang*, *Datu* dan lain-lain, maka *Pagaran* tersebut meningkat mejadi sebuah *huta* dan pimpinannya disebut sebagai raja *Pamusuk*.²⁹⁸

²⁹⁶ *Ibid.*, h.20.

²⁹⁷ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*.h.25.

²⁹⁸ *Ibid.*, h.26.

Apabila sejumlah Huta bergabung dan satu kesatuan karena sejumlah alasan, misalnya, dalam menghadapi serangan musuh, atau meningkatkan kesejahteraan penduduk, maka gabungan *huta* itu disebut dengan “janjian” dan pemimpinnya disebut sebagai raja Janjian. Kumpulan *huta* ini biasanya berasal dari satu turunan (satu *marga*). Pimpinan kumpulan *huta* ini biasanya dipilih dari yang tertua dan berwibawa. Dalam perkembangan selanjutnya isitilah raja Janjian berubah menjadi raja Panusunan.²⁹⁹

Secara umum pemerintahan di Mandailing terdiri dari dua jenis secara hirarki:³⁰⁰

- 1) Pemerintahan yang dipimpin oleh raja Panusunan, yaitu penguasa tertinggi yang menguasai beberapa kesatuan *huta* dan mempunyai wewenang terhadap raja *Pamusuk*.
- 2) Pemerintahan yang dipimpin oleh raja *Pamusuk*, yaitu penguasa yang memimpin satu *huta* yang tunduk kepada raja Panusunan untuk urusan adat dan pemerintahan. Akan tetapi dalam menjalankan roda pemerintah pada *huta* yang dipimpinnya, seorang raja *Pamusuk* bersifat independen dan otonom.

Tanda bahwa sebuah *huta* telah menjadi *bona bulu* adalah manakala *huta* tersebut sudah mempunyai *Bagas Godang* dan *Sopo Godang*. Lokasi *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* di keliling oleh pohon bambu dan beringin yang berfungsi sebagai benteng dari serangan musuh.³⁰¹

Bagas Godang selain sebagai pusat pemerintahan juga berfungsi sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya. *Bagas Godang* sendiri merupakan sebuah bangunan besar yang terbuat dari kayu dengan kualitas pilihan, berjenjang dengan jumlah ganjil, dan mempunyai atap dari ijuk. Pada bagian depan atap, terdapat *bindu*, yaitu

²⁹⁹ *Ibid.*

³⁰⁰ Nasution, *Pengantar Budaya Suku Mandailing: Kumpulan Catatan*.h.20.

³⁰¹ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*.h.43

bentuk segitiga dengan ornamen yang khas. Pintu dan jendela dari sebuah *Bagas Godang* berdaun lebar. Tiang penyangga terbuat dari *toras*, yaitu bagian kayu yang keras, besar dan kokoh. *Bagas Godang* bisa tetap berdiri kokoh walaupun dengan usia beratus tahun karena terbuat dari bahan-bahan pilihan.³⁰²

Bangunan *Bagas Godang* berbentuk empat persegi panjang memakai atap seperti atap pedati yang disebut tarup *silengkung dolok*. Bangunannya tinggi dengan menggunakan Sembilan anak tangga bagi *Bagas Godang* raja *Panusunan* dan tujuh tangga bagi *bagas godang* raja *Pamusuk*. Tangga ini dalam istilah orang Mandailing disebut *sibingkung bayo*. Pintu depa di buat lebar yang disebut dengan pintu *Gaja Marngaur*, disebut demikian karena suara pintu yang begitu keras ketika dibuka seperti suara gajah yang mengaum. Di atas pintu terdapat ornament matahari yang bersinar. Matahari yang bersinar menjadi simbol penerangan, kekuatan, sumber rizki, dan sumber penghidupan.³⁰³

Bagas Godang berfungsi sebagai tempat tinggal raja *Panusunan* dan raja *Pamusuk* sebagai pemimpin huta. *Bagas Godang* tempat tinggal raja *Panusunan* lebih besar dari pada *Bagas Godang* tempat tinggal raja *Pamusuk*. Secara adat *Bagas Godang* melambangkan *Bona Bulu* yang berarti bahwa huta tersebut telah memiliki perangkat adat yang lengkap seperti *Dalihan Na Tolu*, *Namora Natoras*, dan lain-lain. selain tempat penyelenggaraan acara adat *Bagas Godang* juga berfungsi sebagai rumah perlindungan bagi bagi anggota masyarakat yang membutuhkan jaminan keamanan.³⁰⁴

Bagas Godang biasanya terletak di tengah huta dengan halaman yang sangat luas yang disebut *Alaman Bolak*. *Alaman Bolak* dalam tradisi suku Mandailing mempunyai fungsi yang cukup banyak. Diantaranya *Alaman Bolak* dijadikan tempat berkumpul warga baik

³⁰² Nasution, *Pengantar Budaya Suku Mandailing: Kumpulan Catatan*.h.21.

³⁰³ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*.h.44.

³⁰⁴ *Ibid.*, h.96.

acara-acara formal maupun acara-acara non formal. Selain itu, *Alaman Bolak* juga dijadikan sebagai tempat berlatih berbagai ketrampilan seni dan budaya suku Mandailing.³⁰⁵

Selain *Bagas Godang*, raja di Mandailing juga mempunyai bangunan lain yang disebut dengan *Sopo Godang*. *Sopo Godang* biasanya digunakan oleh raja untuk tempat bermusyawarah dengan perangkat-perangkat *harajaon* maupun sebagai tempat resmi menerima tamu kerajaan.³⁰⁶

Sopo Godang sendiri adalah sebuah bangunan yang bentuknya empat persegi panjang menyerupai *Bagas Godang* tapi ukurannya lebih kecil. *Sopo Godang* bentuknya terbuka artinya tidak mempunyai pintu dan tidak mempunyai dinding. Tinggi *Sopo Godang* lebih rendah dari *Bagas Godang*.³⁰⁷

Sopo Godang sengaja dibuat tidak berdinding agar rakyat dapat melihat secara langsung sebuah proses musyawarah untuk mengambil sebuah keputusan. Sebuah proses pengambilan keputusan yang begitu transparan disaat transparansi merupakan barang mewah untuk saat ini. Semua keputusan diambil secara terbuka dan tidak ada yang ditutupi seperti ungkapan orang Mandailing *songon indahan i balanga* (seperti nasi yang terhidang dalam belanga).³⁰⁸

Keberadaan *Sopo Godang* menjadi bukti tersendiri bahwa pemerintahan kerajaan dijalankan dengan sistim yang demokratis. Selama *Sopo Godang* berdiri kokoh dan keputusan-keputusannya dipatuhi rakyat maka rakyat akan hidup dengan tentram dan sejahtera. Hal ini dimungkinkan karena tatanan-tatanan kehidupan bermasyarakat terpelihara dengan baik.

Manakala *Sopo Godang* rubuh baik secara fisik maupun fungsi maka hal itu titik balik kemunduran orang-orang Mandailing. Kondisi

³⁰⁵ Nasution, *Pengantar Budaya Suku Mandailing: Kumpulan Catatan*.h.21.

³⁰⁶ *Ibid.*, h.22.

³⁰⁷ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*.h.54.

³⁰⁸ *Ibid.*, h.55.

yang demikian menjadi penanda bahwa keputusan-keputusan bermasyarakat tidak lagi diambil melalui proses musyawarah. Pada saat yang bersamaan masyarakat juga tidak lagi mematuhi aturan-aturan yang sudah ada, baik *patik*, *uhum*, *ugari* maupun *hapantunon*. Pada gilirannya aturan-aturan yang telah berhasil membentuk masyarakat dengan tatanan yang begitu indah lama kelamaan akan pudar dan bahkan hilang di telan masa.³⁰⁹

d. Struktur Pemerintahan

Struktur pemerintahan yang dijalankan oleh raja di Mandailing mengacu pada susunan, tatanan tertentu. Dalam menjalankan pemerintahan *harajaan* di Mandailing, seorang raja di bantu oleh perangkat kerajaan yang terdiri dari:³¹⁰

- 1) *Namora*, yaitu kepala *saparompuan* (satu nenek yang sama) dari kerabat raja, tanpa dibedakan batas usia. Mereka adalah kumpulan para bangsawan yang memiliki hubungan darah dengan raja. Dengan kata lain *nomora* tersebut mempunyai garis keturunan yang sama dengan raja dan tertulis dalam buku *tarombo*.
- 2) *Natoras*, pada awalnya ditujukan kepada orang yang tertua atau dituakan dari satu *parompuan* dalam satu kerapatan adat dalam satu *huta*. *Natoras* biasanya menjadi perwakilan dari satu *parompuan* manakala ada peristiwa kerapatan adat dalam satu *huta*. Fungsi awal kemudian mengalami perluasan makna seiring dengan perkembangan zaman, yaitu dengan menambahkan orang-orang yang dianggap berjasa atau orang yang mempunyai pengaruh sosial di dalam satu *huta*. Masuk dalam kelompok ini orang-orang yang terlibat dalam membuka *huta*, *alim ulama* maupun cerdik pandai.
- 3) *Ulu balang*, yaitu pengawal pribadi raja, sebutan lain untuk *ulu balang* adalah *lelo ni* raja.

³⁰⁹ Nasution. h.56.

³¹⁰ Nasution, *Pengantar Budaya Suku Mandailing: Kumpulan Catatan*.h.22.

- 4) *Si Baso*, yaitu orang yang percayai mempunyai kekuatan gaib yang mampu berkomunikasi dengan roh-roh leluhur. *Si baso* biasanya menjadi perantara dalam ritual-ritual adat. Dalam ritual tersebut *Si baso* melakukan permintaan kepada kekuatan-kekuatan gaib yang ditandai dengan kesurupannya *Si baso*. Ia juga membantu raja dalam memberikan pengamanan yang bersifat spiritual, memberikan *pasu-pasu* dan do'a dan lain-lain. oleh karenanya *Si baso* menjadi sosok yang dihormati karena mempunyai kekuatan yang mampu memberikan perlindungan baik dari wabah maupun bencana
- 5) *Bayo Datu*, yaitu orang yang dianggap mempunyai kemampuan untuk mengobati sejumlah penyakit dengan menggunakan berbagai ramuan (*pulungan ni ubat*). Dalam masyarakat tradisinal suku Mandailing, pengobatan penyakit yang diderita warga dimonopoli oleh seorang *Bayu Datu*. Sehingga seorang *Bayo Datu* dalam masyarakat Mandailing selain di hormati juga menjadi sosok yang disegani. Dalam sebuah *huta* bisa terdapat sejumlah *Bayo Datu* sesuai dengan spesifikasi keahliannya. Misalnya *Bayo Datu* untuk mengobati orang yang kena *rasa* (orang yang makun racun tradisinonal), *Bayo Datu* untuk mengobati *ipon* (sakit gigi), *Bayo Datu* mengobati *natarsilpuk* (mengobati orang yang patah tulang atau terkilir), bahkan *Bayo Datu* untuk mengobati orang yang susah ketemu jodoh. Pada sejumlah prosesi adat dalam kerajaan, seorang *Bayo Datu* posisinya berdampingan dengan raja.

Raja dalam menjalankan roda pemerintahan juga dibantu oleh sejumlah staff, yaitu:³¹¹

- 1) *Anggi ni raja*, yaitu adik laki-laki raja yang berkedudukan sebagai wakil raja, ia bertugas membantu raja dalam menjalankan pemerintahan.

³¹¹ *Ibid.*, h.23.

- 2) *Imbang ni raja*, yaitu orang yang memiliki kemampuan untuk memberikan masukan dan saran kepada raja terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi.
- 3) *Bayo-bayo na godang*, yaitu bendahara raja yang bertugas mengelola keuangan kerajaan. Sumber keuangan kerajaan di Mandailing berbeda dengan kerajaan di wilayah lain. kerajaan di Mandailing tidak pernah memungut pajak kepada rakyatnya, sehingga sumber keuangan kerajaan hanya berasal dari lahan pertanian yang dimiliki raja secara pribadi baik yang dikelola anggota kerajaan atau rakyat dengan sistem bagi hasil.
- 4) *Gading ni raja*, yaitu orang yang bertugas memberikan pertimbangan kepada raja dalam memutuskan permasalahan yang dianggap penting.
- 5) *Goruk-goruk hapinis*, yaitu orang-orang bertugas untuk memelihara keamanan dan ketertiban *huta*, mereka juga disebut sebagai *tantara* kerajaan.

Selain itu, raja juga mempunyai staff pribadi dengan sejumlah nama dan fungsi, yaitu:³¹²

1. *Jombeng ni raja* (telinga raja), orang yang bertugas sebagai mata-mata seorang raja atau intelegen dari raja.
2. *Tanduk ni raja*, yaitu panglima yang memimpin pasukan kerajaan.
3. *Tungkot ni raja*, yaitu orang yang berfungsi sebagai pesihat raja.
4. *Mananti raja*, yaitu orang yang bertugas menunggu raja dalam setiap keperluan.

e. Karakter Pemerintahan *Harajaon*

Karakter *harajaon* di wilayah Mandailing berbeda dengan kerajaan-kerajaan ditempat lain. Perbedaan tersebut bisa ditemukan pada dominasi kekuasaan atas rakyat, penguasaan terhadap batas wilayah, maupun sistem pergantian raja. Di wilayah Mandailing posisi

³¹² Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*.h.36-37.

seorang raja hanya setingkat diatas rakyat. Sehingga ketika rakyat berhadapan dengan raja tidak harus duduk bersimpuh. Etika seseorang ketika berhadapan dengan raja tidak jauh berbeda dengan etika ketika berhadapan dengan *mora*.³¹³

Raja di tanah Jawa diyakini lahir dari adanya wangsit, yaitu penunjukan langsung dari roh tertinggi. Raja diturunkan ke putra mahkota dengan dibingkai oleh “restu” suprastruktur, baik restu dari tuhan maupun restu dari dewa. Klaim restu tersebut membuat raja-raja di Jawa mempunyai kekuasaan yang absolut atas kehidupan rakyatnya.³¹⁴ Berbeda dengan di Mandailing, adanya restu leluhur tersebut tidak menjadikan kekuasaan seorang raja menjadi absolut. Disisi lain, semua anak-anak raja mempunyai kedudukan yang sama. Meskipun anak tertua seringkali menjadi pengganti raja, anak-anak raja yang lain juga memperoleh wilayah kekuasaan untuk dipimpin sendiri. Wilayah-wilayah tersebut kemudian menjadi kerajaan-kerajaan yang bersifat otonom.³¹⁵

Anak-anak raja yang memimpin suatu wilayah didasarkan pada pembagian wilayah kekuasaan yang bersifat berkeadilan. Dengan demikian satu kerajaan di Mandailing tidak berada di bawah kekuasaan kerajaan induk. Hubungan antar kerajaan lebih bersifat emosional kekeluargaan karena raja-raja tersebut berasal dari garis keturunan yang sama. Atas dasar yang sedemikian rupa, kerajaan di Mandailing tidak mengenal perang saudara untuk memperebutkan posisi raja. Disisi lain tidak ditemukan perang antar kerajaan untuk penguasaan suatu wilayah.³¹⁶

Karakter *harajaan* di Mandailing kemudian mengalami perberubahan secara drastis ketika Belanda berkuasa pada tahun 1840. Belanda mengubah karakter *harajaan* di Mandailing menjadi sistem

³¹³ Nasution, *Pengantar Budaya Suku Mandailing: Kumpulan Catatan*.h.24.

³¹⁴ *Ibid.*

³¹⁵ *Ibid.*

³¹⁶ *Ibid.*

keKurian. Perubahan tersebut adalah untuk kepentingan Belanda sendiri, yaitu untuk memudahkan mereka melakukan eksploitasi terhadap hasil-hasil bumi Mandailing terutama hasil-hasil perkebunan.³¹⁷

Sistem *keKurian* adalah ssitem yang menggabungkan antara sistem pemerintahan *harajaon* dengan sistem kolonialisme. Pada tataran realisasi, Belanda menunjuk raja *Panusunan* sebagai sebagai kepala *Kuria* yang memiliki kekuasaan yang bersifat koordinatif. Dengan sistem tersebut maka beberapa *huta* atau *harajaon* tunduk kepada satu orang kepala *Kuria*.³¹⁸

Dalam perkembangannya, Mandailing kemudian dibagi atas sejumlah *Kuria* berdasarkan wilayah Mandailing *Godang* dan Mandailing *Julu*. Wilayah *Mandailing Godang* yang merupakan wilayah kekuasaan Sutan Diaru marga Nasution, menguasai sejumlah *Kuria*, yaitu:

1. Panyabungan tonga.
2. Huta siantar.
3. Pidoli dolok.
4. Gunung tua.
5. Gunung baringin.
6. Panyabungan julu.
7. Maga.
8. Aek ngali.
9. Muara soma/Muara Parlampungan.

Wilayah *Mandailing Julu* yang merupakan wilayah kekusaan keturunan Namora Pande Bosi bermarga Lubis, menguasai sejumlah *Kuria*:

1. Tamiang.
2. Singengu.

³¹⁷*Ibid.*

³¹⁸*Ibid.*

3. Manambin.
4. Tambangan.
5. Pakantan.
6. Sayur Maincat.

Kepala Kuria tersebut mempunyai dua fungsi, yaitu:³¹⁹

1. Pemimpin adat, yaitu seorang Kuria memiliki otoritas dalam pelaksanaan adat istiadat di wilayah kekuasaanya.
2. Pemimpin pemerintahan, yaitu seorang Kuria merupakan perpanjangan tangan dari pemerintahan kolonial Belanda.

Sistem pemerintahan keKurian berlangsung sampai tahun 1946. Setelah Indonesia merdeka, fungsi pemerintahan di kembalikan ke pemerintahn Republik Indonesia, namun demikian seorang Kuria masih punya otoritas di bidang adat istiadat.

3. Sistem Kepercayaan

Sama halnya dengan suku-suku lain di Indonesia, suku Mandailing juga percaya kepada kekuatan gaib yang dapat membantu dan melindungi mereka. Kekuatan gaib tersebut dalam keyakinan orang-orang Mandailing tradisional bisa melekat pada roh leluhur, maupun kekuatan yang menguasai alam. Orang Mandailing menganal adanya *Si Baso*, yaitu medium yang digunakan unntuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib tersebut. misalnya, untuk tradisi tolak bala, kemampuan *Si Baso* digunakan untuk membentengi *huta* dari hal-hal yang bersifat bencana, baik melindungi *huta* dari wabah penyakit, kekeringan dan lainnya.³²⁰

Orang-orang Mandailing juga mengenal sosok *Bayu Datu*, yaitu orang yang diyakini memiliki kekuatan magis yang dapat mengobati sejumlah penyakit. Biasanya dalam mengobati penyakit si pasien, seorang *Datu* menggunakan mantera-mantera tertentu dan ramuan-ramun khusus yang kenal dengan istilah *pulungan ni ubat*.³²¹

³¹⁹ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*.h.32.

³²⁰ Nasution, *Pengantar Budaya Suku Mandailing: Kumpulan Catatan*.h.8.

³²¹ *Ibid.*

Bisa dikatakan bahwa hampir setiap *huta* di wilayah Mandailing mempunyai *Si Baso dan Bayo Datu*. *Si Baso dan Bayo Datu* dalam keyakinan tradisional orang-orang Mandailing dipercaya dapat memelihara keamanan *huta* mereka. Karena mereka meyakini bahwa *huta* mereka bisa saja di ganggu oleh kampung lain bahkan oleh kekuatan gaib. Sedemikian besar peran Bayu Dato sehingga mereka dalam struktur sosial suku Mandailing mempunyai kedudukan tinggi.³²²

Adanya *Tagor* di sejumlah pemakaman kuno di wilayah Mandailing menjadi bukti tersendiri bagi orang-orang Mandailing akan adanya kekuatan-kekutan gaib tersebut. *Tagor* dipercaya dapat bersuara gemuruh apabila terjadi hal-hal yang penting terhadap keluarga raja. Disisi lain, juga ditemukan patung kuno disekitar tempat yang disebut dengan *Pengulu Balang*. Patung tersebut diyakini dapat menjaga ketentraman dan kenyamanan warga di dalam *huta*. Selain itu, patung tersebut juga diyakini dapat memberikan pertanda apabila ada hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan warga.³²³

Suku Mandailing mulai berkenalan dengan kepercayaan dan agama dari luar manakala emas yang merupakan komoditi besar di wilayah ini mulai dikenal. Emas menjadi magnet yang mendorong pedagang-pedagang asing semisal Cina, Arab untuk singgah di dermaga Singkuang Pantai Barat Mandailing. Indikasi dari persentuhan suku Mandailing dengan kepercayaan dari luar tersebut kelihatan pada sejumlah peninggalan kuno yang ada di wilayah Mandailing.³²⁴

Orang-orang Mandailing yang awalnya menganut anisme, kemudian secara perlahan beralih menganut agama Hindu dan Budha. Agama Hindu dan Budha diasumsikan sebagai agama yang pertama dianut oleh orang-orang Mandailing. Bukti yang menguatkan bahwa orang Mandailing pernah menganut agama Hindu dan Budha adalah ditemukannya sejumlah candi di

³²² *Ibid.*

³²³ *Ibid.*

³²⁴ *Ibid.*, h.9.

daerah ini, baik di Saba Biara di daerah Pidoli, maupun candi yang ditemukan di Simangambat, Siabu. Bahkan candi yang ada di Simangambat diperkirakan sudah ada sejak abad 8 hingga 9 Masehi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang-orang Mandailing dahulu kala pernah menganut agama Hindu dan Budha.³²⁵

Islam kemudian menjadi agama yang dianut oleh orang Mandailing setelah mereka meninggalkan agama Hindu dan Budha. Sampai saat ini belum ditemukan referensi yang kuat alasan orang-orang Mandailing meninggalkan agama Hindu dan Budha tersebut. Persentuhan suku Mandailing dengan agama Islam juga diyakini masuk melalui dermaga Singkuang yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab. Adanya situs Padang Mardia yang berada di Huta Siantar yang bertuliskan tahun 1265 Masehi, menjadi bukti adanya persentuhan Islam di daerah Mandailing pada abad 13 Masehi.³²⁶

Tatanan sosial orang-orang Mandailing mulai berubah seiring dengan perkembangan agama Islam. Makam Bercungkup menjadi bukti adanya perubahan sosial keagamaan suku Mandailing. Makam Bercungkup yang terletak di Huta Siantar adalah makam yang memadukan seni grafis antara Hindu Budha dengan seni grafis Islam.³²⁷

Agama Islam semakin berkembang dan mempengaruhi sendi-sendi kehidupan orang-orang Mandailing seiring dengan masuknya pasukan Padri. Sejumlah pasukan Padri memutuskan untuk menetap di Mandailing dan mengajarkan Islam kepada masyarakat sekitar. Pada saat yang bersamaan keyakinan terhadap kekuatan gaib juga semakin terkikis. Peran *Bayo Datu* misalnya, walaupun masih eksis tetapi mantera yang digunakan sudah bernausa Islam.³²⁸

Next...

³²⁵ *Ibid.*

³²⁶ *Ibid.*

³²⁷ *Ibid.*

³²⁸ *Ibid.*

4. Sistem Hukum Adat Suku Mandailing

a. Landasan Falsafah, *Holong Dohot Domu*

Hampir bisa dipastikan bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai aturan-aturan yang sedemikian rupa yang harus dipatuhi dan diikuti oleh setiap anggota kelompok masyarakat dengan tujuan mencapai ketertiban dan kesejahteraan bersama. Aturan-aturan tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang lahir dari kelompok masyarakat atau suatu suku. Demikian halnya dengan suku Mandailing, juga mempunyai nilai-nilai luhur yang didasari oleh nilai-nilai yang sudah terpatrit di setiap hati sanubari anggotanya dalam hal ini yang disebut dengan *holong dohot domu*.³²⁹

Istilah yang populer diengah-tengah suku Mandailing yaitu “tubu unte, tubu dohot durina, tubu jolma, tubu dohot adatna, yang berarti bahwa manusia sejak lahir sudah mempunyai nilai-nilai luhur yang melekat pada dirinya. Sebuah istilah yang menjadi landasan bahwa suku Mandailing mempunyai nilai-nilai luhur yang harus diaplikasikan oleh setiap anggota dalam suku tersebut.³³⁰

Holong dan *domu* lahir dari lubuk hati dan pemikiran yang mendalam. Suku yang berdasarkan *holong* dalam setiap tingkah lakunya akan membentuk masyarakat yang *marsihaholongan* (perasaan kasih sayang diantara sesama). Diantara masyarakat yang mengedepankan rasa *marsihaholongan* maka akan memunculkan sikap *hatigoran* (kejujuran). Disisi lain *domu* yang menjadi karakter dari suku Mandailing akan memunculkan sikap *hadomuan* (persatuan), dan pada gilirannya apabila persatuan telah tercipta pada masyarakat maka akan terwujud saua yang penuh dengan *hadamean* (keamanan).³³¹

Haholongan, hadomuan, hatigoran, dan hadamena merupakan gambaran ideal dari masyarakat suku Mandailing. Sehingga menjadi

³²⁹ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*.h.57.

³³⁰ *Ibid.*

³³¹ *Ibid.*

cukup beralasan bahwa setiap anggota masyarakat dituntut untuk berperilaku dan bersikap yang didasarkan pada holong dohot domu. Holong dohot domu pada akhirnya menjdai sumber dari landasan prilaku masyarakat suku Mandailing.³³²

Holong dohot domu adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkann satu sama lain. bagikan dua sisi mata uang yang saling berkaitan satu sama lain. istilah yang tidak asing bagi orang-orang Mandailing *holong manjalahi domu, domu manjalahi holong*, yang berarti bahwa *holong* dapat menciptakan *domu*, dan sebaliknya agar *domu* tetap terjaga dan terus bertahan maka harus dijiwai dengan rasa *holong*. Rasa satu kesatuan tersebut menjadi begitu terpatri karena selain diikat oleh rasa kedaerahan (teritorial), akan tettapi lebih dari itu rasa kesatuan tersebut diikat oleh adanya rasa pertalian darah (genealogis).³³³

Domu yang merupakan perwujudan holong adalah seuatu yang sudah ada sejak dahulu. Dengan kata lain bahwa holong dohot domu adalah sesuatu yang termaktub dalam *surat tumbaga holing na so ra sasa*, yaitu falsafah yang tertulis dalam surat tumbaga hoing yang tidak bisa terhapus karena merupakan falsafah yang terpatri dalam hati sanubari yang paling dalam. Tulisan pada umumnya bisa dibaca oleh setiap orang, namun tulisan dalam surat *tumbaga holing* hanya bisa dibaca oleh orang-orang yang mengedapankan hati sanubari yang paling dalam. Hal ini sesuai dengan sebutan dalam suku Mandailing:³³⁴

Surat bacaan ni anak sikola

Surat tumbaga holing bacaan ni marroha

b. Landasan Struktural

Pedoman dan pandangan hidup yang harus dipatuhi dan diamalkan oleh anggota masyarakat suku Mandailing yang tersimpul dalam *holong dohot domu* yang disebut dengan *pastak-pastak ni*

³³² *Ibid.*

³³³ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. h.59.

³³⁴ *Ibid.*

paradaton berisi berbagai batasan-batasan yang berlaku dalam masyarakat suku Mandailing. Batasan-batasan tersebut secara hierarki terdiri dari:³³⁵

- 1) *Patik*
- 2) *Uhum*
- 3) *Ugari*
- 4) *Hapantunon*

1) *Patik*

Patik merupakan aturan-aturan dalam melaksanakan roda kehidupan dalam bermasyarakat. *Patik* aturan sekaligus aajra-ajaran untuk menumbuhkan budi pekerti ditengah-tengah masyarakat. *Patik* juga menjadi norma-norma sosial yang harus dipegang teguh oleh setiap anggota masyarakat baik dalam berbicara, bersikap, maupun bertindak dalam pergaulan hidup sehari-hari.³³⁶

Terdapat banyak *butir-butir patik-patik ni paradaton* yang harus dipahami, dihayati dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Secara garis besar patik-patik ni paradaton tersebut terbagi kepada dua jenis. Yaitu patik-patik ni paradaton yang berisi kasih sayang (holong), dan patik-patik ni paradaton yang mengajarkan persatuan dan kesatuan.³³⁷

Tertib hukum yang diajarkan dalam *patik-patik ni paradaton* dimaksudkan agar senantiasa segala sesuatunya ditempatkan secara semestinya, yang disebut dengan ungkapan *pataya-pataya adat*. Apabila *pataya-pataya adat* sudah terlaksana dengan baik maka diharapkan setiap kegiatan, peristiwa, upacara dan lain sebagainya berjalan dengan dinamis penuh dengan keindahan, damai, kasih

³³⁵ *Ibid.*, h.60.

³³⁶ *Ibid.*

³³⁷ *Ibid.*, h.61.

sayang. Dan pada akhirnya tercapai penghidupan dan kehidupan yang tentram dan bahagia.

Sebagian dari *patik-patik ni paradaton* tersebut yang diwariskan secara turun-temurun, yaitu:³³⁸

a) *Holong manjalahi domu, domu manjalahi holong*

Setiap anggota masyarakat dalam suku Mandailing harus menanamkan sikap *holong* (kasih sayang) dalam hati sanubarinya. Karena *holong* itu akan melahirkan (*domu*) persatuan di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya persatuan akan terus terpelihara manakala didasari oleh rasa *holong*.

b) *Tangi di siluluton, inte di siriaon*

Pada setiap peristiwa duka cita, maka orang-orang Mandailing diwajibkan datang menjenguk atau hadir di tempat sebagai bentuk tanda turut berduka cita, walaupun orang tersebut tidak di undang atau dikabari tentang peristiwa tersebut. sementara dalam peristiwa suka cita tidak diperkenankan mendatangi acara tersebut, apabila seseorang tidak diundang ke acara dimaksud.

c) *Pantun hangoluan, teas hamatean*

Bagi orang-orang Mandailing apabila melaksanakan ketentuan-ketentuan adat maka akan memperoleh kehidupan yang penuh kebahagiaan, sebaliknya apabila tidak mengamalkan ketentuan-ketentuan adat maka akan mengalami malapetaka yang akan dihadapi.

d) *Tampar marsipagodangan, ulang sayat marsipamenekan*

Setiap orang Mandailing dituntut harus mampu saling menghormati, memuliakan dan membesarkan. Sebaliknya orang-orang Mandailing dilarang untuk saling menghina, merendahkan apalagi menganggap kecil orang lain.

e) *Inda tola marandang sere, angkon marandang jolma do*

³³⁸ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman.*, h.61-68.

Orang-orang Mandailing terlarang bersikap menilai seseorang dari harta kekayaan maupun jabatan yang dimiliki. Akan tetapi orang Mandailing dituntut menilai seseorang dari nilai-nilai etika, moral dan akhlakul karimah yang dimiliki orang lain.

f) *Tumpukna do rantosna, rim ni tahi do gogona.*

Bagi orang-orang Mandailing, apabila keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah maka akan menghasilkan keputusan yang tidak bisa ditawar-tawar, yaitu keputusan yang harus dilaksanakan tanpa alasan apapun.

Songon siala sampagul

Ibul songon ulu

Malamun saulak lalu

Magulang rap margulu

Bagi orang-orang Mandailing menjaga persatuan dan kesatuan adalah sesuatu yang harus dilaksanakan. Persatuan dan kesatuan tersebut akan tetap terpelihara manakala dilandasi oleh rasa senasib sepenanggungan dari anggota-anggotanya.

g) *Sabara sabustak, salumpat sa indege*

Dalam menjaga persatuan dan kesatuan, maka orang Mandailing selain dituntut punya rasa senasib sepenanggungan juga dituntut mempunyai rasa kebersamaan.

Salaklak sasingkoru

Sasanggar saria-ria

Sa anak sa boru

h) *Na denggan marsada ina*

Pedoman bagi orang-orang mandailing dalam membina generasi muda adalah bahwa setiap digenerasi muda tersebut harus dianggap seperti anak kandung sendiri. sehingga membangun generasi muda tersebut yang muncul adalah sikap totalitas dan tidak ada batas hitung-hitungan.

i) *Mata guru roa sisean*

Orang-orang Mandailing selalu dituntut belajar melalui apapun yang mereka lihat. Dalam pembelajaran tersebut menyertakan hati nurani untuk menilai segala sesuatunya menjadi mutlak diperlukan.

Salangka laho tu jolo

Sangambe laho tu pudi

Mangangkat laho tu jolo

Ulang lupa manaili tu pudi

Orang-orang Mandailing adalah orang-orang yang seimbang dalam kehidupannya. Artinya orang Mandailing di tuntut untuk bisa menselaraskan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Dengan kata lain orang-orang Mandailing bukanlah sosok individualistik yang hanya mementingkan dirinya sendiri.

Marbou tu tapian

Marjou tu hauma

Batuk-batuk laho tu bagas

Ehem-ehem laho tu sopo

Orang-orang Mandailing dalam berbuat dan bertindak bukanlah orang yang langsung terhadap maksud yang dituju. Akan tetapi orang Mandailing adalah orang-orang diajari sebelum bertindak dan berbuat terlebih dahulu memberikan semacam pengantar atau dengan bahasa lain memberikan semacam mukaddimah sebelumnya menyampaikan atau bertindak yang dimaksud. Hal ini menjadi penting untuk melihat respon orang-orang yang dituju atau respon dari orang-orang yang akan kena imbas dari suatu tindakan. Sehingga orang Mandailing bisa mengukur apakah tetap melanjutkan maksud yang diinginkan atau tindakan yang akan diperbuat atau lebih baik diurungkan saja.

j) *Disargut jari-jari, mangantor tu botohon*

Orang Mandailing adalah orang-orang yang dituntut mampu merasakan sakit yang diderita orang lain apabila suatu perbuatan

dilakukan. Sehingga jika ia merasakan sakit akibat dari perbuatan tersebut maka ia dilarang mengerjakan perbuatan tersebut.

k) *Baen ma huta, martalaga na so hiang*

Apapun posisi dan setatus orang Mandailing, ia diajari untuk memberikan kesejahteraan bagi orang-orang disekitarnya. Apalagi menjadi seorang pemimpin maka orang-orang Mandailing harus memberikan kesejahteraan bagi orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya.

l) *Baen ma huta, marjalangan na so marrongit*

Orang-orang Mandailig harus memberikan rasa aman bagi orang-orang disekitarnya dimanapun mereka berada. Terlebih ketika menjadi seorang pemimmpin maka mewujudkan rasa aman menjadi tanggung penuh yang harus diemban.

2) *Uhum*

Patik disebut sebagai aturan-aturan dasar, maka *uhum* merupakan aturan-aturan yang merupakan penjabaran dari *patik* tersebut. kalau dianalogikan dengan hierarki peraturan perundangan di Indonesia maka *patik* identik dengan Undang-Undang Dasar dan *uhum* disamakan dengan undang-undang.³³⁹

Dalam *uhum* diatur tentang:³⁴⁰

Susunan masyarakat yang berlandaskan *holomg dohot domu*, yaitu:

a) Hubungan kekerabatan yang bersifat *genealogis-teritorial*, artinya bahwa hubungan kekerabatan tersebut didasarkan pada perasaan satu keturunan dan juga berdomisli disatu wilayah tertentu. Hubungan kekerabatan yang besifat sedemikia rupa harus ditanamkan pada setiap anggota masyarakat agar tercipta rasa cinta kasih dan pada gilirannya akan membentuk adanya rasa kesatuan.

³³⁹ Nasution., h.69.

³⁴⁰ *Ibid.*, h.70.

- b) Hubungan kerabatan yang bersifat genealogis, artinya bahwa hubungan kekerabatan didasarkan pada garis keturunan bapak. Marga seorang anak diberikan menurut garis keturunan bapak.
 - i. Susunan, tugas, kedudukan Lembaga dalihan na tolu.
Hak dan kewajiban raja, hak dan kewajiban rakyat.
Hubungan antara raja dan rakyat secara timbal balik
Hubungan antara rakyat.
 - ii. Hubungan antara *huta* raja *Panusunan* dengan *huta* lain.
Hubungan antara anggota masyarakat *huta* yang satu dengan *huta* yang lainnya.

3) *Ugari*

Abila dianalogikan dengan hierarki perundang-undangan di Indonesia, kalau *uhum* merupakan perundang-undangan, maka *Ugari* adalah Peraturan Pemerintah yang merupakan peraturan yang bersifat teknis untuk menjalankan sebuah undang-undang. Oleh karenanya *ugari* harus merujuk kepada *uhum* dan *patik* sebagai peraturan yang lebih tinggi. Dengan demikian setiap aturan yang termuat dalam *ugari* tidak boleh bertentangan dengan *uhum* dan *patik*. Agar *ugari* tidak bertentangan dengan *uhum* dan *patik* maka setiap pemangku adat diharapkan mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang *uhum* dan *patik*.³⁴¹

Sebagai peraturan pelaksana, maka *ugari* memuat aturan-aturan yang lebih kongkrit daripada *uhum* dan *patik*. Melalui *ugari* diatur berbagai prosedur-prosedur maupun persyaratan-persyaratan pelaksanaan *uhum*. sanksi terhadap pelanggaran *uhum* dan *patik* serta proses pelaksanaan sanksi tersebut juga termuat dalam *ugari*.³⁴²

Perumusan dan penetapan *ugari* dilakukan melalui proses musyawarah adat. Perumusan dan penetapan *ugari* diawali oleh permasalahan-permasalahan yang timbul di tengah-tengah

³⁴¹ *Ibid.*, h.71.

³⁴² *Ibid.*

masyarakat. Masalah-masalah yang muncul dimasyarakat tidak dibiarkan berlarut-larut begitu saja. Akan tetapi masalah tersebut akan diajukan pada musyawarah adat. Keputusan-keputusan yang diambil terkait sebuah masalah maka hal itu akan menjadi *ugari* yang bersifat mengikat dan harus dilaksanakan oleh setiap anggota masyarakat.³⁴³

Ugari juga disebut dengan *na di adatkon*, yaitu keputusan musyawarah adat yang diakui sebagai aturan solusi hukum terhadap persoalan-persolan yang muncul dimasyarakat. Persoalan-persolan yang muncul dimasyarakat biasanya berkenaan dengan keseimbangan, rasa keadilan, tertib hukum dan tertib adat. Dengan adanya *ugari* diharapkan suatu komunitas masyarakat dapat hidup bersosial dalam bingkai ketentraman dan kedamaian.³⁴⁴

Contoh tentang *ugari*, misalnya tentang pelaksanaan pemotongan kerbau dalam sebuah acara perkawinan. Kerbau dipotong di atas *rompayan* (para-para) di depan rumah yang punya hajat. Hal ini dimaksudkan agar semua orang dapat menyaksikan bahwa prosesi adat tersebut sudah dilaksanakan menurut ketentuan adat. Kerbau yang dipotong-potong akan dijadikan bahan *pangupa*, kepala kerbau sendiri menjadi bahan utama dalam *pangupa*. Sebagian daging kerbau akan dibagikan kepada raja-raja sebagai *jamita* (pemberitahuan) dan selebihnya akan dibagi-bagi kepada tamu yang hadir.³⁴⁵

Pangupa yang menggunakan kepala secara utuh sering mendatangkan masalah baru. Hal ini disebabkan waktu jarak yang lama antara pemotongan kerbau dengan penggunaan kepala tersebut pada acara *mangupa*. Jarak waktu yang begitu lama mengakibatkan bau yang menyengat dari kepala kerbau tersebut. sementara itu dari

³⁴³ *Ibid.*

³⁴⁴ *Ibid.*, h.72.

³⁴⁵ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman.*, h.73.

perspektif agama Islam, *mangupa* dengan menghadirkan kepala kerbau merupakan peninggalan ajaran leluhur yang bernuansa syirik. Sehingga kalau direlevansikan dengan konteks ajaran Islam maupun perkembangan zaman, menghadirkan kepala kerbau merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan solusi melalui musyawarah adat.³⁴⁶

4) *Hapantunon*

Hapantunon merupakan tata tertib atau etika bermasyarakat dan salah satu unsur penting yang harus dilaksanakan. Disisi lain *hapantunon* merupakan pelengkap dan penyempurna dari *pastak-pastak ni paradaton*. Adanya *hapantunon* dalam kehidupan bermasyarakat menjadikan dinamika intraksi sosial dimasyarakat berjalan dengan indah.³⁴⁷

Intraksi sosial dimasyarakat Mandailing berjalan secara dinamis penuh dengan saling penghargaan dan saling toleransi diantara sesama anggota masyarakat. Dalam mewujudkan intraksi sosial yang dinamis maka adanya etika bersosial, tata krama, tutur kata, sopan santun dan tingkah laku. Aturan-aturan yang sedemikian rupa menjadi pedoman bagi setiap anggota masyarakat yang pelaksanaanya menjadi sebuah keniscayaan. *Hapantunon* tersebut secara teknis diantaranya berisi tentang tata tertib berbicara antara yang muda dengan yang tua, tertib berbicara terhadap *Mora*, *Kahanggi* dan *Anak Boru*, sopan santun dalam menerima tamu, ketentuan posisi duduk orang-orang tertentu pada acara-acara adat, dan lain sebagainya.³⁴⁸

Hapantunon terbagi kepada dua kategori sesuai dengan kondisi, situasi dan tempat, yaitu.³⁴⁹

³⁴⁶ *Ibid.*

³⁴⁷ *Ibid.*, h.74.

³⁴⁸ *Ibid.*

³⁴⁹ *Ibid.*

1. *Hapantunon* dalam *paradaton* atau yang disebut juga hubungan dalam unsur-unsur *dalihan na tolu*.
2. *Hapantunon* dalam kehidupan sehari-hari atau yang disebut juga dengan *partuturron*.

D. Landasan Operasional

1. *Domu Ni Tahi*

Landasan operasional yang diwujudkan dalam musyawarah mufakat dikenal dengan istilah *domu ni tahi*. Hal ini menjadi landasan yang bersifat operasional baik dalam acara *siriaon* maupun *siluluton*. Pada acara *siriaon* misalnya, ketika akan melaksanakan *horja* (acara pesta) harus di awal dengan kata sepakat. Disisi lain apabila ada pelaksanaan *horja* yang tanpa diawali dengan kata sepakat dari para kerabat yang terdiri dari tiga unsur yaitu *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*, maka *horja* tersebut berpotensi untuk tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya. Hal ini dimungkinkan karena para kerabat yang termasuk dalam *Dalihan Na Tolu* tidak ikut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan *horja* tersebut. tidak tidak berhenti sampai disitu, maka para kerabat juga akan merasa tidak dihargai oleh yang mempunyai hajat.³⁵⁰

Penentuan besar kecilnya sebuah acara *horja* tergantung kepada hasil musyawarah mufakat dari para kerabat. Dalam musyawarah tersebut setiap anggota kerabat mempunyai hak untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran terkait dengan lancarnya sebuah acara *horja*. Setelah para anggota kerabat menyampaikan pendapatnya maka akan diambil kata sepakat sebagai hasil dari musyawarah. Kata sepakat itulah yang pada akhirnya disebut sebagai *domu ni tahi*.³⁵¹

Domu ni tahi merupakan spirit utama dalam pelaksanaan sebuah *horja*. Tidak menutup kemungkinan bahwa awalnya sebuah *horja* yang akan dilaksanakan hanya kecil saja, namun setelah dimusyawarahkan bersama

³⁵⁰ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. h.75.

³⁵¹ *Ibid*.

anggota kerabat rencana tersebut berubah, artinya rencana awal pelaksanaan horja hanya kecil saja kemudian mufakta yang diambil dalam musyawarah menjadi *horja* besar. Rasa kebersamaan dan martabat keluarga besar menjadi motivasi dan landasan partisipasi setiap kerabat baik dalam acara *siriaon* maupun *siluluton*.³⁵²

Ada dua macam bentuk partisipasi anggota kerabat dalam setiap acara *siriaon* maupun *siluluton*.

Tumpak yaitu partisipasi dalam bentuk dana.

Sabat yaitu partisipasi dalam bentuk waktu dan tenaga.

Tumpak dan *sabat* merupakan bentuk partisipasi dari setiap anggota kerabat yang termasuk dalam unsur *Dalihan Na Tolu*. *Tumpak* merupakan partisipasi yang berbentuk materi, sementara *sabat* merupakan partisipasi dalam bentuk waktu dan tenaga dalam membantu proses pelaksanaan sebuah acara misalnya *horja*. Setiap anggota kerabat diharapkan mampu berpartisipasi dalam dua bentuk tersebut, namun demikian tidak semua anggota kerabat mempunyai kemampuan secara finansial dan disisi lain juga ada anggota keluarga yang tidak mempunyai waktu yang luang untuk dapat membantu proses penyelenggaraan *horja*. Kendala-kendala yang sedemikian rupa akan dimusyawarahkan sehingga tidak menjadi penghalang suksesnya sebuah pelaksanaan acara *horja*. Sebagaimana populer dalam ungkapan suku Mandailing.³⁵³

Salaklak sasingkoru

Sasanggar saria-ria

Saanak saboru

Nadenggan marsada ina

Sapanyanggar sadabuan

Satataring sabangkulan

Sadalan sauuduran

³⁵² *Ibid.*, h.76.

³⁵³ *Ibid.*

Martahi marsipaihutan

Demikian halnya dalam acara *siluluton*, misalnya acara kematian. Seluruh anggota kerabat diharuskan mmbawa beras untuk dimakan bersama-sama sampai slesai acara penguburan dan acara lainnya. Sebagaimana disebut dalam istilah:³⁵⁴

Padomu hudon

Padomu kobun

Padomu hudon (menyatukan periuk) artinya selama proses upacara kematian tersebut, anggota kerabat makan di tempat kemalagan tersebut, dengan catatan setiap anggota kerabat membawa bahan-bahan mentah seperti beras dan lainnya untuk dimasak di tempat kemalangan tersebut. *padomu kobun* artinya bahwa hasil kebun setiap anggota kerabat boleh diambil untuk keperluan upacara kematian tersebut.³⁵⁵

Proses pelaksanaan acara seperti di jelaskan di atas menjadi bukti bahwa setiap upacara adat baik *siriaon* maupun *siluluton* menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota kerabat dalam unsur *Dalihan Na Tolu*. Oleh kerennanya kemudian setiap unsur *Dalihan Na Tolu* mempunyai kewajiban sesuai porsinya masing-masing agar sebuah upacara adat berjalan dengan lancar.³⁵⁶

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa *domu ni tahi* merupakan pokok pangkal dari adat. Sebuah upacara adat yang dilaksanakan dengan tidak diawali dengan musyawarah maka tidak disebut sebagai upacara adat. Bahkan peraturan-peraturran yang sudah baku juga dapat diubah apabila hal itu merupakan keputusan musyawarah dengan tetap mengacu kepada *patik-patik ni paradaton*. Sesuai dengan ungkapan:³⁵⁷

Mago pahat mago uhuran

Ditoru ni jabi-jabi

Mago adat tulus aturan

³⁵⁴ *Ibid.*

³⁵⁵ *Ibid.*

³⁵⁶ *Ibid.*, h. 77.

³⁵⁷ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*.h.78.

Anggo dung mardomu tahi

Sehingga bagi suku Mandailing tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, melalui paradigma *domu ni tahi* (mufakat). Melalui paradigma ini maka masalah yang berat bisa menjadi ringan, persoalan yang susah bisa menjadi mudah dan sesuatu yang rumit bisa menjadi sederhana.

2. Antara Batak dan Suku Mandailing

Diksi batak merupakan sebuah diksi yang berasal dari luar orang batak. Diksi batak adalah diksi yang diciptakan dan dikonstruksikan oleh para penjelajah asing yang masuk ke wilayah Sumatera. Diksi batak tersebut kemudian mendapatkan pengukuhan dari *missionaris* Jerman yang datang ke tanah batak sejak tahun 1860 an. Hal merupakan kesimpulan dari penelitian sejarawan asal Universitas Negeri Medan Ichwan Azhari.³⁵⁸

Diksi batak bukanlah diksi yang muncul dari budaya batak sendiri, namun diksi batak adalah bentuk ungkapan orang-orang pesisir terhadap orang-orang pegunungan. Orang-orang pegunungan pada saat itu dikenal sebagai orang-orang yang kurang mempunyai etika, liar dan berdomisili di hutan-hutan. Sehingga dengan demikian, diksi batak merupakan diksi yang berkonotasi negatif bahkan cenderung merendahkan.³⁵⁹

Pada awalnya istilah batak mengandung makna stereotype. Pada tahun 1870-an yaitu seorang pendeta Belanda yang berkunjung ke Tapanuli Selatan menemukan fakta bahwa orang di Tapanuli Selatan enggan dan malu dianggap sebagai orang Batak, bagi mereka *battak* atau *batta* dianggap sebagai julukan hina dan memalukan. Orang di Tapanuli Selatan lebih suka dianggap sebagai orang Mandailing, Angkola atau Toba. Disinyalir bahwa adanya rasa malu terhadap penggunaan istilah *batak* tidak terlepas dari sejarah kelam masa lalu terkait dengan peristiwa kanibalisme yang terlanjut tersebar luas.³⁶⁰

³⁵⁸ <https://news.detik.com> diakses tgl 22 Januari 2022.

³⁵⁹ *Ibid.*

³⁶⁰ Castles, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatera: Tapanuli 1915-1940*.h.136.

Penggunaan diksi batak pernah dirisaukan oleh peneliti terkenal asal Belanda yaitu Van Der Tuuk. Ia mengingatkan para *missionaris* untuk tidak memakai nama batak untuk suatu etnis. Kerisauan Van Der Tuuk itu sendiri cukup beralasan karena makna negatif yang terkandung dalam diksi tersebut.³⁶¹

Diksi batak yang awalnya merupakan julukan yang merendahkan penduduk pedalaman kemudian berubah menjadi nama bagi sebuah Kawasan geografis penduduk dataran tinggi di Sumatera Utara, suatu Kawasan yang pada realitanya cukup heterogen dan masing-masing mempunyai nama-nama sendiri, seperti Toba, Silindung, Rajah, Pak-Pak, Karo dan lain-lain. kemudian pada awal abad 20 diksi batak Kembali mengalami pergeseran menjadi nama bagi sebuah etnik.³⁶²

Diakui bahwa hanya sedikit refensi yang memuat tentang suku Mandailing secara utuh. Beberapa sumber antropologi yang ada leibh menekankan pada pendekatan ilmuwan Barat yang memposisikan suku Mandailing sebagai bagian dari suku Batak. Bahkan antropolog Indonesia yaitu Kuntjoroningrat juga masih menyebut suku Mandailing sebagai sub dari suku Batak. Hal yang sedemikian terjadi ditengarai karena sejumlah faktor, diantaranya:³⁶³

1. Tidak yang yang sungguh-sungguh melakukan penelitian tentang suku Mandailing yang secara utuh membedakan suku Mandailing dengan suku Batak ataupun sub Batak lainnya.
2. Kajian tentang suku Mandailing baru muncul setelah para antropolog Barat melakukannya. Sementara motivasi mereka melakukan penelitian tersebut adalah untuk kepentingan politik kolonial.
3. Kajian-kajian tentang suku Mandailing yang berkembang di perguruan-perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri cenderung mengandalkan referensi para antropolog barat.

³⁶¹ *Ibid.*

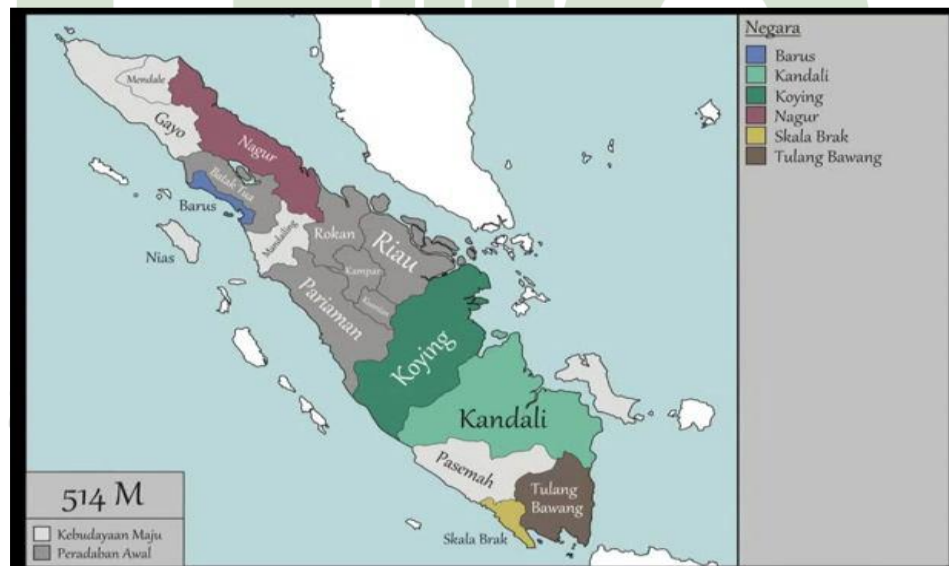
³⁶² *Ibid.*

³⁶³ Askolani Nasution, *Mandailing Bukan Batak: Kumpulan Catatan* (Medan: belum diterbitkan, 2020).h.1.

4. Sosiolog maupun antropolog yang berasal dari suku Mandailing hampir tidak ada.

Akibatnya kemudian adalah sejumlah publikasi yang ada baik dalam bentuk buku maupun artikel ilmiah tidak ada yang membahas secara mendalam tentang eksistensi dari suku Mandailing.³⁶⁴

Penelitian yang cukup mendalam mengenai eksistensi dari suku Mandailing adalah penelitian yang dilakukan oleh Tim Balai Arkeologi dengan judul “Sumatera Utara: Catatan Sejarah dan Arkeologi”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sejak abad 1 masehi telah terdapat delapan jalur penting perdagangan di Sumatera. Salah satu jalur perdagangan penting tersebut adalah Natal-Pedalaman Mandailing. Dalam penelitian ini, Mandailing sudah diposisikan sebagai satu suku yang utuh dengan tidak mengkaitkannya dengan suku Batak, dengan kata lain bahwa penelitian tersebut menemukan bahwa suku Mandailing bukan sub atau bagian dari suku Batak.³⁶⁵



Dalam buku “History Of Sumatera” yang terbit pada pertengahan abad ke 18, di gambarkan peta pertama yang menggunakan istilah Mandailing. Mandailing dalam peta tersebut yang diperkirakan merupakan

³⁶⁴ *Ibid.*, h.1.

³⁶⁵ *Ibid.*, h.2

potret kerajaan-kerajaan yang eksis di sekitar tahun 514 Masehi. Dalam peta tersebut, kawasan Mandailing meliputi seluruh Tapanuli Bagian Selatan, dan bertetangga dengan kawasan Batak Tua, Nagor, Rokan, dan Pariaman.³⁶⁶

Peta tersebut ternyata tidak menyebutkan kawasan Angkola, Padang Lawas maupun Natal. Hal ini mengindikasikan bahwa daerah Angkola, Padang Lawas maupun Natal adalah merupakan bagian dari kawasan Mandailing. Disisi lain, kawasan yang disebut sebagai Batak Tua, yaitu kawasan yang membentang di sekitar Danau Toba, merupakan suatu kawasan yang terpisah dari Mandailing.³⁶⁷

Istilah Batak Tua dalam peta tersebut juga harus mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Terkait dengan hal ini dalam seminar yang di gagas oleh Balai Arkeologi Medan pada tahun 2018, disampaikan temuan penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi di kawasan Sijur Mula-Mula, yaitu suatu lokasi yang dianggap sebagai tempat asal mula orang Batak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peradaban Batak dimulai sekitar 600 tahun yang lewat berdasarkan pada lapisan tanah yang ada di kawasan Sianjur Mula-Mula tersebut. Berdasarkan lapisan tanah yang diteliti ditemukan juga bahwa sudah ada peradaban sekitar 1000 tahun yang lewat, akan tetapi peradaban tersebut tidak bisa didefinisikan atau dikenali.³⁶⁸

Sementara itu, di kawasan Mandailing pada abad 9 saja sudah ditemukan peradaban Hindu-Budha Klasik. Adanya peradaban Hindu dan Budha di Kawasan Mandailing ditandai dengan runtuhnya candi di Simangambat kecamatan Siabu, atau candi Biara di Pidola dan lain-lain.³⁶⁹

Keberadaan Batak Tua dalam peta tersebut masih menyisakan pertanyaan, komunitas mana yang hidup pada saat itu. Disisi lain, rangkaian letusan gunung Toba disinyalir memiliki benang merah dengan populasi

³⁶⁶ Nasution, *Mandailing Bukan Batak: Kumpulan Catatan*.h.2.

³⁶⁷ Nasution., h.2.

³⁶⁸ *Ibid.*

³⁶⁹ *Ibid.*

yang hidup pada zaman tersebut. tiga kal letusan gunung Toba yang membentuk beberapa kaldera hingga menjadi danau Toba di duga telah memusnahkan populasi manusia yang hidup pada kawasan Batak Tua tersebut.³⁷⁰

Seminar yang digagas oleh Balai Arkeologi tersebut juga menyampaikan temuan bahwa orang Batak dan Mandailing tidak berasal dari migrasi yang sama, walaupun sama-sama berasal dari Dong Song di Taiwan. Orang toba sebelum menempati kawasan toba, setelah migrasi dari Taiwan, mereka bermukim sampai ratusan tahun di peradaban tua Kalimantan dan Sulawesi dan akhirnya sampai ke kawasan batak. Sementara orang Mandailing, ketika migrasi dari Taiwan langsung menuju sumatera yaitu kawasan Mandailing.³⁷¹

Sumber lainnya yaitu catatan-catatan perjalanan perdagangan China di kawasan Asia Tenggara, Anthoni Reid menulis buku tentang masa perdagangan itu sebelum abad 18. Dalam catatan tersebut terungkap bahwa pedalaman Mandailing sudah menjadi pusat jalur pendagangan penting sejak abad 1 masehi. Perdangan tersebut berlangsung hingga abad 14. Pedagang-pedagang China, India maupun Arab sudah masuk ke pedalaman Mandailing untuk melakukan perdagangan. Komoditi utama yang diperjualbelikan biasanya adalah sutra, tembikar, dan emas. Jalur masuk para pedagang tersebut adalah melalui Pelabuhan Natal.³⁷²

Dalam eksplorasi fragmen Candi Aek Milas pada tahun 2016 yang dilakukan oleh tim Balai Arkeologi, tim menemukan serpihan keramik yang diduga berasal dari peradaban semasa candi tersebut. sementara itu fragmen candi itu sendiri berlokasi di lereng Bukit Barisan dan di tepian *ae*k (sungai) Siancing.³⁷³

Bukit Barisan merupakan gugusan peradaban yang menghubungkan peradaban yang ada pada kawasan candi Bahal di Portibi Padang Lawas

³⁷⁰ *Ibid.*

³⁷¹ *Ibid.*

³⁷² *Ibid.*

³⁷³ Nasution, *Mandailing Bukan Batak: Kumpulan Catatan.*, h.4.

dengan candi Simangabat Siabu. Tim juga mengukur bahwa jarak diantara kedua candi tersebut hanya sekitar 53 km, sebuah jarak yang tidak terlalu jauh. Jalur ini juga di duga sebagai tempat-tempat pemukiman pada saat itu.³⁷⁴

3. Islam di Mandailing.

a. Jalur Masuk dan Perkembangan

Islam masuk ke wilayah Mandailing termasuk belakangan di banding wilayah lain. hal ini dimungkin karena karena sejumlah alasan. Antara lain: *pertama*, wilayah Mandailing tergolong wilayah pendalaman dan belum terdapat jalur transportasi darat, jalur transportasi hanya melalui sungai-sungai yang bermuara ke pantai barat Samudera Hindia. *Kedua*, Belanda memasuki daerah Mandailing relatif belakangan, yaitu pada pertengahan abad ke-19 melalui jalur Sumatera Barat. *Ketiga*, munculnya pembagian wilayah berdasarkan administrasi pemerintahan daerah yang dimulai pada masa kolonial Belanda, sementara sebelumnya pembagian wilayah berdasarkan kawasan.³⁷⁵

Wilayah yang bertetangga dengan Mandailing seperti Natal, Barus dan Padang diyakini lebih dahulu dimasuki oleh Islam. sama halnya dengan wilayah timur yaitu Padang Lawas kemungkinan besar lebih dahulu bersentuhan dengan Islam ketimbang wilayah Mandailing. Hal ini dimungkin karena Padang Lawas sendiri mempunyai sungai yang cukup besar yaitu sungai Barumun, sungai yang bisa digunakan untuk jalur transportasi mencapai selat Malaka.³⁷⁶ Fakta lain menunjukkan bahwa sebelum datangnya pasukan Padri dibawah pimpinan Tuanku Rao, ternyata marga-marga besar di Mandailing semisal Nasution maupun Lubis sudah memeluk Islam selama empat atau lima generasi.

³⁷⁴ *Ibid.*

³⁷⁵ Pulungan, *Perkembangan Islam di Mandailing*.h.93.

³⁷⁶ *Ibid.*

Agama Islam dalam perkembangannya dengan cepat menjadi agama mayoritas masyarakat Mandailing. Jika ditelusuri paling tidak ada tiga penyebab Islam begitu cepat berkembang dan menyatu dengan masyarakat Mandailing. *Pertama*, Islam yang dibawa oleh pasukan Padri tidak menyentuh esensi dari ajaran-ajaran Islam. bagi pasukan Padri yang terpenting adalah pengakuan takluk dari raja-raja di Mandailing. *Kedua*, para ulama yang mengajarkan Islam pada periode setelah pasukan Padri adalah berasal dari orang-orang Mandailing asli yang sudah menimba ilmu sampai ke Makkah dan daerah Timur Tengah lainnya. *Ketiga*, paham keIslaman yang dibawa para ulama yang berasal dari suku Mandailing lebih bercorak sufisme sehingga lebih terbuka terhadap adat istiadat masyarakat setempat.³⁷⁷

Persinggungan Mandailing dengan dunia luar secara langsung terkait dengan perkembangan Islam adalah dengan Minangkabau ketika pasukan Padri memasuki wilayah ini. Setelah peperangan berakhir banyak dari pasukan Padri yang tidak kembali ke Minangkabau dan mereka menetap di Mandailing. Mereka yang menetap di Mandailing kemudian menjadi guru-guru agama bagi masyarakat setempat. Sebagai bentuk terima kasih dari para Kuria karena mereka sudah mengajarkan Islam kepada masyarakat setempat, para Kuria tersebut memberikan lahan pertanian untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Disamping sebagai petani, para guru-guru agama tersebut juga berprofesi sebagai pedagang, tukang jahit, tukang pangkas, dan lain sebagainya. Disisi lain terbukanya hubungan dengan dunia luar, memberi kesempatan kepada orang-orang Mandailing untuk menuntut ilmu keluar daerah. Kota-kota yang menjadi tempat tujuan menuntut ilmu orang Mandailing pada saat itu setidaknya ada empat kota, yaitu: 1) Kedah (Malaysia), 2) Basilam (Sumatera Timur), 3) Parabek Bukit Tinggi, 4) Candung Bukit Tinggi.³⁷⁸

³⁷⁷ *Ibid.*, h.94.

³⁷⁸ *Ibid.*, h.95.

Mandailing kemudian menjelma menjadi pusat pengajaran agama Islam setelah ulama-ulama yang belajar di Makkah kembali ke Mandailing dan mulai merintis pendirian sejumlah pondok psantren (madrasah). Pondok-pondok psanteran ini kemudian menjadi pusat pengajaran agama Islam. diantara ulama tersebut adalah Syekh Sulaiman al-Kholidy dan Syekh Abdul Hamid di Huta Pungkut Mandailing Julu, Syekh Musthafa Husein di Purba Baru, dan Syekh Mukhtar di Sibuhuan.³⁷⁹

Jalur pengembangan agama Islam di Mandailing terdiri empat jalur, yaitu: *pertama*, Natal pantai barat Sumatera. *Kedua*, Huta Pungkut Mandailing julu. *Ketiga*, melalui madarasah-madrasah. *Keempat*, melalui organisasi-organisasi kemerdekaan. Jalur pengembangan Islam melalui Natal pantai barat Sumatera yaitu melalui kiprah syekh Abdul Fatah 1213-1283 H (1765-1855 M). beliau lahir di Natal dari orang yang berasal dari Padang Panjang Sumatera Barat. Kakeknya adalah generasi awal yang merantau ke Natal. Menurut informasi yang ada bahwa ketika kakeknya sampai di Natal, penduduk setempat sudah banyak yang memeluk agama Islam.³⁸⁰

Syekh Abdul Fatah memulai belajar agama Islam dari orang tuanya sendiri. beliau kemudian melanjutkan belajar agama Islam ke Rao Sumatera Barat. Setelah belajar di Rao, beliau melanjutkan pembelajarannya ke Makkah sambil menunaikan ibadah haji. Setelah belajar di Makkah beliau kembali ke Natal dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat di sekitarnya.³⁸¹

Syekh Abdul Fatah mempunyai seorang murid yang kecerdasannya diatas rata-rata yang bernama Syekh Abdul Malik dengan gelar Baleo Natal. Syekh Abdul Malik kemudian dikirim ke Huta Siantar Panyabungan untuk mengajarkan Islam atas permintaan

³⁷⁹ Pulungan, *Perkembangan Islam di Mandailing.*, h.96.

³⁸⁰ *Ibid.*

³⁸¹ *Ibid.*

Kuria Huta Siantar. Beliau termasuk pengembang agama Islam periode awal di Panyabungan Mandailing *Godang*. Selain di wilayah Mandailing beliau juga mengajarkan sampai ke wilayah Padangsidempuan dan Sipirok. Di wilayah Sipirok beliau mempunyai dua orang murid yang kemudian menjadi ulama besar yaitu Syekh Bosar dan Syekh Muhammad Yunus. Tempat belajar agama Islam pada saat itu bertempat di masjid raya pasar lama Sipirok. Masjid itu sendiri masih berbentuk surau yang terbuat dari kayu merupakan bangunan yang dibuat oleh Raja Ahmad Baun Siregar.³⁸²

Kedua, Jalur pengembangan agama Islam melalui Huta Pungkut Mandailing julu. Jalur ini diawali oleh syekh Sulaiman al-Kholidy (1842-1917). Pada usia 20 tahun Syekh Sulaiman al-Kholidy belajar Islam kepada Syekh Abdul Wahab Rokan seorang pemimpin tarekat Naqsyabandiyah. Setelah lima tahun belajar kepada Syekh Abdul Wahab Rokan beliau kemudian berangkat ke Makkah untuk naik haji sekaligus menuntut ilmu. Beliau menetap di Makkah untuk menuntut ilmu selama empat tahun. Di Makkah beliau memperdalam pengetahuannya tentang tarekat Naqsyabandiyah dengan belajar kepada Syekh Sulaiman Zuhdi. Syekh Sulaiman Zuhdi memberikan gelar penghormatan kepada Syekh Sulaiman dengan nama al-Kholidy. Gelar tersebut diberikan karena pengetahuan yang mendalam Syekh Sulaiman al-Kholidy mengenai tarekat Naqsyabandiyah.³⁸³

Syekh Sulaiman al-Kholidy kembali ke Huta Pungkut dan mengajarkan tarekat kepada masyarakat sekitar. Murid-murid beliau berdatangan dari desa-desa sekitar. Di sekitar rumah beliau dibangun masjid untuk tempat suluk. Beliau adalah ulama yang disegani oleh jama'ah tarekat Naqsyabandiyah dan beliau mempunyai banyak murid yang menyebar di sekitar Mandailing. Murid-murid

³⁸² *Ibid.*, h.97.

³⁸³ *Ibid.*

beliau menyebar ke daerah Muara Sipongi, Angkola, Padangsidempuan, Sipirok, Sibuhuan, Padang Lawas.³⁸⁴

Selain Syekh Sulaiman al-Kholidy, dari Huta Pungkut Mandailing Julu juga terdapat ulama besar lainnya sebagai penyebar agama Islam yaitu Syekh Abdul Hamid. Beliau lahir di Huta Pungkut pada tahun 1859. Syekh Abdul Hamid menuntut ilmu di Makkah selama 10 tahun. Sekembalinya dari Makkah beliau mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat. Syekh Abdul Hamid adalah seorang ulama yang cukup berhasil mendidik murid-muridnya menjadi ulama-ulama besar. Diantara murid beliau yang menjadi ulama besar adalah Syekh Musthafa Husein pendiri psantren Musthafawiyah Purba Baru, dan Syekh Muhammad Fauzi.³⁸⁵

Syekh Abdul Hamid mempunyai metode yang berbeda dengan Syekh Sulaiman al-Kholidy dalam pengembangan ajaran Islam. beliau lebih mengedepankan pengajaran fiqh dalam pengembangan ajaran Islam. Metode yang sedemikian terinspirasi dari gurunya yaitu Syekh Abdul Kadir al-Mandily ketika belajar di Makkah. Syekh Abdul Hamid termasuk ulama yang keras menentang adat dan tarekat. Sehingga hubungan dengan raja di daerah tersebut menjadi tidak serasi. Bahkan penentangan beliau terhadap tarekat membuat hubungannya dengan Syekh Sulaiman al-Kholidy menjadi kurang harmonis.³⁸⁶

Ketiga, pengembangn islam melalui Pendidikan Islam di madrasah-madrasah yang bertebaran di daerah Mandailing. Madrasah-madrasah tersebut didirikan para ulama sebagai tempat pengajaran generasi muda Islam. salah satu madrasah yang tertua dan terbesar di Mandailing bahkan di Sumatera adalah madrasah Musthafawiyah yang berlokasi di Puba Baru Kotanopan. Madrasah Musthafawiyah didirikan oleh Syekh Musthafa Husein pada tahun 1912.³⁸⁷

³⁸⁴ Pulungan, *Perkembangan Islam di Mandailing.*, h.98.

³⁸⁵ *Ibid.*

³⁸⁶ *Ibid.*, h.99.

³⁸⁷ *Ibid.*

Keempat, merupakan jalur terakhir, yaitu pengembangan Islam melalui organisasi-organisasi keagamaan, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Melalui organisasi-organisasi keagamaan tersebut muncul tokoh-tokoh agama dan pemimpin dari masyarakat baik di tingkat lokal maupun nasional.³⁸⁸

Periodisasi dan corak pengembangan agama Islam di Mandailing bisa klasifikasi sebagai berikut:³⁸⁹

Periode pertama, sebelum tahun 1900. Pengembangan ajaran Islam pada periode ini lebih cenderung bercorak sufisme. Dengan kata lain bahwa pada periode pertama pengembangan agama Islam lebih mengedepankan pemahaman yang sederhana tentang Islam yaitu lebih kepada mengajak masuk agama Islam tanpa dibebani dengan ibadah-ibadah yang diwajibkan yang harus dilaksanakan ketika sudah masuk Islam. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk mengajak orang-orang masuk kepada Islam pada saat itu. Dengan sufisme yang mendalam, para ulama saat itu mempunyai keramat-keramat yang bisa langsung diaksikan oleh masyarakat, semisal, pengobatan, penjagaan diri dan lain sebagainya.

Periode kedua, tahun 1900-1945. Pengembangan ajaran Islam pada periode ini lebih bercorak pengajaran fiqh. Corak ini lebih kepada memberikan pedoman kepada masyarakat terkait dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari masyarakat baik dalam hal ibadah maupun muamalah. Pada periode ini para ulama mulai mendirikan madrasah (psantren) sebagai pusat tempat pengajaran agama Islam terhadap anak-anak. Pada saat itu juga tengah berlangsung pergolakan kemerdekaan Republik Indonesia. Sehingga tidak sedikit dari para ulama yang terlibat dalam organisasi-organisasi keagamaan sebagai wadah perjuangan merebut kemerdekaan.

³⁸⁸ *Ibid.*

³⁸⁹ *Ibid.*, h.99-100.

Periode ketiga, tahun 1945-1970. Pengembangan ajaran Islama pada periode ini lebih intensif pada lembaga-lembaga pendidikan dan pada saat yang sama masyarakat juga lebih merasionalisasi ajaran gama Islam tersebut. Konsekuensinya adalah banyak muncul tokoh-tokoh agama atau pemimpin-pemimpin masyarakat dalam bidang agama dari lulusan lembaga-lembaga pendidikan. sehingga ketokohan para ulama yang bukan berasal dari lembaga-lembaga Pendidikan mulai diragukan oleh masyarakat bahkan masyarakat memberikan penilaian terhadap seorang ulama berdasarkan organisasi yang diikuti oleh sang ulama tersebut.

Periode keempat, tahun 1970-an sampai sekarang. Pengembangan ajaran Islam pada periode ini cenderung mengalami stagnasi. Hal ini disebabkan kosongnya panutan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam bidang keagamaan. Masyarakat kehilangan panutan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan dinamika. Perbedaan mendasar dengan periode awal adalah ketika ulama kembali dari Makkah atau Timur Tengah mereka langsung menjadi tokoh dan panutan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dimungkin karena keilmuan yang mereka bawa relevan dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Disisi lain, para ulama pada saat itu mampu memposisikan dirinya sebagai tokoh-tokoh yyang karismatik. Setelah tahun 1970 an ulama yang kembali dari Makkah atau Timur Tengah tidak lagi di jadikan panutan oleh masyarakat, mereka cenderung hanya diposisikan sebagai guru agama biasa. Hal ini terjadi karena keilmuan yang dibawa oleh ulama setelah tahun 1970 kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Kondisi yang demikian diindikasikan dengan keilmuan yang dsampaikan kepada masyarakat tidak dapat menuntaskan maslah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Satu hal yang perlu di catat bahwa tidak ada perbedaan kualitas keilmuan antara ulama yang kembali ke tanah air sebelum tahun 1970-an dengan sesudah tahun 1970-an. Perbedaannya adalah lebih

kepada situasi dan kondisi yang ada membuat tuntutan masyarakat juga pada akhirnya berbeda.

b. Daerah-Daerah Pusat Pengembangan Ajaran Islam

Daerah-daerah yang dikategorikan sebagai pusat pengembangan agama Islam, adalah daerah yang mempunyai tokoh ulama yang secara aktif melakukan pengembangan ajaran agama Islam dalam berbagai bentuk kepada masyarakat sekitar. Selain secara aktif memberikan pengajian kepada masyarakat, tokoh ulama tersebut juga mendirikan madrasah atau psantren sebagai tempat pengajaran agama Islam. Terdapat tiga daerah di Mandailing yang menjadi pusat pengembangan agama Islam yaitu: 1) Natal, 2) Hutapungkt Mandailing Julu, dan 3) Purba Baru.³⁹⁰

Natal sebagai bandar Pelabuhan di pantai barat Sumatera telah berfungsi sebagai tempat persinggahan para pedagang dari luar dan sekaligus menjadi tempat penghubung antara Padang Sumatera Barat dengan Barus Sumatera Utara. Penduduk Natal diyakini lebih dahulu memeluk agama Islam ketimbang penduduk pada daerah Hutapungkt maupun Purba Baru. Hal ini dimungkinkan karena posisinya yang cukup strategis untuk bersinggungan dengan dunia luar termasuk bersinggungan dengan Islam. tokoh ulama yang menjadi panutan di daerah ini adalah Syekh Abdul Fatah.³⁹¹

Hutapungkt Mandailing Julu menjadi daerah selanjutnya yang menjadi pusat pengembangan agama Islam. daerah ini menjadi pusat pengembangan agama Islam karena memiliki dua tokoh ulama kharismatik yang menjadi panutan masyarakat pada masanya, yaitu Syekh Sulaiman al-Kholidy dan Syekh Abdul Hamid. Walaupun kedua ulama tersebut memiliki metode yang berbeda dalam pengembangan

³⁹⁰ Pulungan, *Perkembangan Islam di Mandailing.*, h.102.

³⁹¹ Pulungan., h.105.

agama Islam, konsistensi kedua dalam pengembangan agama Islam tidak bisa diragukan.³⁹²

Purba Baru sebagai pusat pengembangan agama Islam yang cukup diperhitungkan. Berbeda dengan dua daerah sebelumnya yaitu Natal dan Huta Pungkut, Purba Baru sampai hari ini masih menjadi pengembangan agama Islam di Mandailing. Purba baru mencetak ribuan ustadz-ustadz untuk Mandailing bahkan juga daerah-daerah sekitarnya juga sebagai tempat pengajaran agama Islam yang datang dari sejumlah daerah. Bahkan bisa disebut bahwa pondok psantren yang berada di Purba Baru merupakan pondok psantren terbesar di pulau Sumatera.³⁹³

c. Tantangan Pengembangan Agama Islam Dalam Konteks Kekinian

Pengembang agami slam dalam konteks kekinia “seakan mengalami stagnasi”. Kondisi yang demikian disinyalir tidak adanya tokoh-tokoh ulama kharismatik yang bisa dijadikan panutan oleh masyarakat. Masyarakat seolah kehilangan sosok-sosok ulama kharismatik yang bisa di jadikan teladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang penuh dengan dinamika. Ketokohan ulama tempo dulu bisa dilihat dari kekuatan fatwa yang mereka sampaikan. Setiap fatwa yang disampaikan ulama dulu pada masanya akan diikuti dan dilaksanakan oleh masyarakat. Fatwa yang disampaikan oleh sang ulama layaknya peraturan yang bersifat mengikat dan harus dilaksanakan.³⁹⁴

Gelar ulama atau Syekh merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat dengan penuh kejujuran dan objektivitas. Gelar ulama atau Syekh adalah gelar yang disematkan oleh masyarakat terhadap seseorang dengan mempertimbangkan kualitas keilmuan dan pengalaman yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁹² *Ibid.*

³⁹³ *Ibid.*, h.108.

³⁹⁴ Pulungan, *Perkembangan Islam di Mandailing.*, h.101.

Orang-orang Mandailing cenderung selektif dalam pemberian gelar ulama atau Syekh terhadap seseorang. Kriteria yang sering dijadikan tolak ukur adalah lulusan Timur Tengah, memberikan pengajian-pengajian terhadap masyarakat dan mempunyai madrasah atau Lembaga Pendidikan. Bisa jadi pemberian gelar ulama atau Syekh tersebut lebih longgar di daerah lain. dengan kata lain bahwa seseorang sudah dianggap ulama atau syekh disatu daerah, namun bagi orang Mandailing belum tergolong ualama atau syekh.

Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Mandailing dalam Lintasan Sejarah

Ada sejumlah Lembaga Pendidikan Islam yang menjadi pusat pengembangan agama Islam pada masanya, yaitu:

- 1) Madrasah Musthafawiyah tahun 1912 di Purba Baru oleh Syekh Musthafa Husein.
- 2) Maktab Ihsaniyah tahun 1927 di Huta Pungkut oleh Muhammad Ali bin Syekh Basyir.
- 3) Diniyah School tahun 1928 di Botung oleh Haji Fakhruddin Arif.
- 4) Madrasah Islmiyah tahun 1929 di Manambin oleh Tuan Guru Hasanuddin.
- 5) Madrasah Subulussalam tahun 1929 di Manambin oleh Haji Muhammad Ilyas.
- 6) Madrasah Sariful Majalis tahun 1929 di Singengu oleh Haji Nurdin Umar.
- 7) Madrasah Islamiyah tahun 1929 di Huta Namale oleh Syekh Junaid Thala.
- 8) Madrasah Islamiyah tahun 1931 di Taming oleh Sutan Kumala Bulan (Kuria Tamiang)
- 9) Madrasah Mardiyah Islamiyah tahun 1935 di Panyabungan oleh Syekh Muhammad Ja'far Abdul Qadir.